

Laporan Penelitian

**ANATOMI LEMBAGA-LEMBAGA AMIL ZAKAT
SEBAGAI SUATU SISTEM PEMBERDAYAAN
EKONOMI UMAT**

Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam

Oleh :
Drs. SUGIANTO

Dosen Fakultas Syariah UIN SU



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2016

Laporan Penelitian

**ANATOMI LEMBAGA-LEMBAGA AMIL ZAKAT
SEBAGAI SUATU SISTEM PEMBERDAYAAN
EKONOMI UMAT**

Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam

Oleh :
Drs. SUGIANTO

Dosen Fakultas Syari'ah UIN SU



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT (LP2M)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Halawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **“Anatomi Lembaga-Lembaga Amil Zakat Sebagai Suatu Sistem Pemberdayaan Ekonomi Umat”**.

Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 20 Oktober 2016

Drs. Sugiarto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelaahan Teoritis	4
C. Pokok Permasalahan dan Tujuan Penelitian	8
D. Ruang Lingkup	9
E. Pentingnya Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
1. Umum	10
2. Tahap-Tahap Penelitian	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Instrumen Penelitian	11
5. Subjek Penelitian	12
6. Analisis Data	12
7. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil/ Temuan Penelitian	13
BAB II ANATOMI LAZ DI KOTA MEDAN: BMM, LAZ PUE DAN LAZ AL-HIJRAH	15
A. Pendahuluan	15
B. Baitul Mal Muamalat: LAZNAS Berawal dari PT BMI	18
C. LAZ Peduli Umat Waspada: LAZ Daerah Awal di Sumatera Utara	27
D. LAZ Al-Hijrah: LAZ Daerah Kedua	37
BAB III VISI, MISI DAN PROGRAM LAZ: SUDUT PANDANG MUZAKKI	45
A. Pendahuluan	45

B. Persepsi	51
C. Harapan	55

BAB IV PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT LAZ: REALITA DAN HARAPAN MUSTAHIK	58
A. Pendahuluan	58
B. Program Pemberdayaan Ekonomi BMM	59
1. Realita Program	59
2. Harapan Mustahik	66
C. Program Pemberdayaan Ekonomi LAZ PUW	68
1. Realita Program	68
2. Harapan Mustahik	71
D. Program Pemberdayaan Ekonomi LAZ Al-Hijrah	72
1. Realita Program	72
2. Harapan Mustahik	78

BAB V HASIL-HASIL PROGRAM LAZ DAN IMPLIKASI TEORITIS	80
A. Persepsi tentang Visi dan Program yang Diinginkan	80
1. Baitul Mal Muamalat	80
2. LAZ PUW	81
3. LAZ Al-Hijrah	82
B. Hasil-Hasil Pemberdayaan Ekonomi Umat LAZ	83
1. Pengertian Mustahik terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Melalui Zakat	83
2. Keterampilan Mustahik Mengelola Program	84
3. Nilai dan Sikap Mustahik	85
C. Implikasi Teoritis	86

51	B. Kesimpulan
52	C. Rekomendasi
BAB IV PROGRAM PERKEMBANGAN	
EKONOMI MELALUI LAZ: REALITA DAN	
HARAPAN MASYARAKAT	
58	A. Pendahuluan
58	B. Program Perencanaan Ekonomi BMM
59	1. Realita Program
59	2. Harapan Masyarakat
60	C. Program Perencanaan Ekonomi LAZ
68	PUW
68	1. Realita Program
69	2. Harapan Masyarakat
71	D. Program Perencanaan Ekonomi LAZ AL-
72	Hijrah
72	1. Realita Program
78	2. Harapan Masyarakat
BAB V HASIL-HASIL PROGRAM LAZ DAN	
APLIKASI TEORITIS	
80	A. Kesimpulan tentang Visi dan Program yang
80	Ditujukan
80	1. Realita Masyarakat
81	2. LAZ PUW
82	3. LAZ AL-Hijrah
83	B. Hasil-Hasil Perencanaan Ekonomi Umat
83	LAZ
83	1. Perencanaan Masyarakati terhadap Program
83	Perencanaan Ekonomi Melalui Zakat
84	2. Kemampuan Masyarakat Mengelola
84	Program
85	3. Nilai dan Sikap Masyarakat
86	C. Aplikasi Teoritis

BAB V	PENUTUP	90
	A. Kesimpulan	90
	B. Rekomendasi	91
DAFTAR BACAAN		93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan Aset BMM	25
Tabel 2.	Pengumpulan Dana LAZ PUW Tahun 2001 - 2004	32
Tabel 3.	Laporan Sumber dan Penggunaan Dana LAZ PUW Periode 1 Januari - 31 Desember 2005	36
Gambar 1.	Hijrah	38
Gambar 2.	Pak Ahmad Yunus beserta hasil karyanya	60
Gambar 3.	Pak Zakariya di depan rumahnya dan sampul bantuan dari BMM	64
Gambar 4.	Dua orang nelayan di depan TK Alternatif dan tambak milik Kelompok Nelayan Usaha Bersama	65
Gambar 5.	Rumah dan kandang Pak Ridwan, penerima bantuan kambing beserta anak dan teman-teman anaknya	70
Gambar 6.	Pak Fajar (tanam) di tempat mangkalnya	73
Gambar 7.	Tenak kambing milik Kelompok Peternak Desa Namo Rambe bantuan dari LAZ Al-Hijrah	75
Gambar 8.	Pak Mulioto di area tanaman jagung (pelawija) bantuan dari LAZ Al-Hijrah	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pola Pengembangan Sektor Ril Berbasis Dana Zakat	7
Gambar 2.	Suasana Kantor BMM Kota Medan	19
Gambar 3.	Suasana di Kantor LAZ PUW	28
Gambar 4.	Suasana Pelatihan Kru Daerah LAZ Al-Hijrah	38
Gambar 5.	Pak Ahmad Yunus beserta hasil karyanya	60
Gambar 6.	Pak Zakariya di depan rumahnya dan sampan bantuan dari BMM	64
Gambar 7.	Dua orang nelayan di depan TK Alternatif dan tambak milik Kelompok Nelayan Usaha Bersama	65
Gambar 8.	Rumah dan kandang Pak Ridwan, penerima bantuan kambing beserta anak dan teman-teman anaknya	70
Gambar 9.	Pak Fajar (kanan) di tempat mangkalnya	73
Gambar 10.	Ternak kambing milik Kelompok Peternak Desa Namo Rambe bantuan dari LAZ Al-Hijrah	75
Gambar 11.	Pak Muliono di area tanaman jagung (palawija) bantuan dari LAZ Al-Hijrah	77

DAFTAR GAMBAR

7	Gambar 1	Foto Penerimaan Zakat KLI Berbasis Dana Zakat
19	Gambar 2	Suasana Kantor BMM Kota Medan
28	Gambar 3	Suasana di Kantor LAZ PUW
38	Gambar 4	Suasana Penerimaan & in Daerah LAZ Al-Hijrah
60	Gambar 5	Pak Abdul Yamin beserta hasil kerjanya
64	Gambar 6	Pak Zakaria di depan rumahnya dan sambutan bantuan dari BMM
65	Gambar 7	Dua orang nelayan di depan TK Alimatus Solikhah dan tambak milik Kelompok Nelayan Usaha Bersama
70	Gambar 8	Rumah dan kandang Pak Ridwan, penerima bantuan kambing beserta anak dan ternak lainnya
73	Gambar 9	Pak Fajar (Koran) di tempat tangkanya
75	Gambar 10	Ternak kambing milik Kelompok Peternak Desa Namo Ramee bantuan dari LAZ Al-Hijrah
77	Gambar 11	Pak Muboro di area tanaman jagung (palaui) bantuan dari LAZ Al-Hijrah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika mendasar yang saat ini tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah problematika kemiskinan. Berdasarkan data resmi, angka kemiskinan di negara kita mencapai 62 juta jiwa, atau sekitar 28,44 persen dari total penduduk Indonesia (BPS, 2005). Sementara itu, angka pengangguran juga sangat tinggi, yaitu sekitar 28 juta jiwa, atau 12,7 persen dari total penduduk (BPS, 2002).

Kondisi ini sesungguhnya merupakan potret dari kemiskinan struktural. Artinya, kemiskinan yang ada bukan disebabkan oleh lemahnya etos kerja, melainkan disebabkan oleh ketidakadilan sistem. Kemiskinan model ini sangat membahayakan kelangsungan hidup sebuah masyarakat, sehingga diperlukan adanya sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat mampu (*the have*) kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu (*the have not*).

Zakat, sebagai rukun Islam yang ketiga, merupakan instrumen utama dalam ajaran Islam, yang berfungsi sebagai distributor aliran kekayaan dari tangan *the have* kepada *the have not*. Ia merupakan institusi resmi yang diarahkan untuk menciptakan pemerataan dan keadilan bagi masyarakat, sehingga

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

taraf kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan. Pelaksanaan zakat secara efektif adalah melalui organisasi pengelola zakat. Dalam Bab III Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa organisasi pengelola zakat terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Amil Zakat (pasal 6) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (pasal 7) yang dibentuk oleh masyarakat.

Belakangan ini pertumbuhan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Medan sangat pesat, hal ini terbukti yang terdaftar secara resmi ada tujuh. Lima merupakan cabang dari pusatnya, seperti BMM (Baitul Mal Muamalat) cabang dari Jakarta, DSUQ Rumah Zakat cabang dari Bandung, PKPU (Pos Kemanusiaan Peduli Umat) cabang dari Jakarta, LAZNAS BSM cabang dari Jakarta dan BMH (Baitul Mal Hidayatullah) cabang dari Banjarmasin. Sedangkan dua, yaitu LAZ Peduli Umat Waspada dan LAZ Al-Hijrah dibentuk di Medan dengan wilayah kerja propinsi Sumatera Utara.

Lembaga-lembaga amil zakat dimaksud tentunya diharapkan berfungsi secara efektif dan efisien dalam mengemban misi dan tujuan institusional sebagaimana dikehendaki oleh undang-undang. Untuk itu, diperlukan proses pengelolaan yang mantap di setiap LAZ, terutama perannya sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat. Proses pengelolaan tersebut meliputi pengumpulan dan pendistribusian. Pengumpulan berkaitan dengan tugas LAZ berhubungan dengan *muzakki* (pemilik harta yang wajib zakat), sedangkan pendistribusian berkaitan dengan tugas LAZ

dalam mendistribusikan harta zakat terhadap *mustahiq* (penerima zakat). Sistem distribusi zakat dapat dikategorikan kepada dua; secara konsumtif dan secara produktif. Secara konsumtif berarti harta zakat dibagikan langsung kepada *mustahiq* yang siap untuk dimanfaatkan secara konsumtif. Sementara harta zakat didistribusikan secara produktif berarti *mustahiq* tidak menerima harta zakat yang langsung dimanfaatkan untuk dikonsumsi, tetapi harus diusahakan terlebih dahulu, baik oleh *mustahiq* sendiri maupun oleh lembaga amil, yang dikonsumsi adalah hasil dari usaha tersebut.

Menjadikan zakat sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat berarti zakat harus didistribusikan secara produktif. Tentu saja memerlukan pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat yang baik pula. Upaya untuk memantapkan pengelolaan lembaga-lembaga LAZ sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat tentu saja menghajatkan pengkajian yang mendalam mengenai dimensi-dimensi sistem pendistribusian zakat pada lembaga-lembaga LAZ itu sendiri. Sistem pendistribusian yang tepat guna dan efektif serta profesional akan membantu masyarakat terlepas dari kemiskinan. Itulah yang melatar-belakangi diajukannya usulan penelitian ini.

B. Penelaahan Teoritis

Zakat adalah ibadah *maaliyah ijtimaiyyah* yang memiliki posisi yang penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi ajaran maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat (Yusuf Qardlawi, 1993). Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai Hadits Nabi, sehingga keberadaannya dianggap *ma`lum min addien bi ad-dlaurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari ke-Islaman seseorang (Ali Yafie, 1994). Di dalam Al-Quran terdapat kurang lebih 27 ayat yang mensejajarkan shalat dan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk kata (Yusuf Qardlawi, 1991).

Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan, atau yang dikenal dengan konsep *economic growth with equity* (AM Saefuddin, 1986). Monzer Kahf (1995) menyatakan bahwa zakat dan sistem pewarisan Islam cenderung kepada distribusi harta yang egaliter, dan bahwa sebagai akibat dari zakat, harta akan selalu beredar. Zakat, menurut Mustaq Ahmad, adalah sumber utama kas negara sekaligus merupakan soko guru dari kehidupan ekonomi yang dicanangkan Al-Qur'an. Zakat akan mencegah terjadinya akumulasi harta pada satu tangan, dan pada saat yang sama

mendorong manusia untuk melakukan investasi dan mempromosikan distribusi. Zakat juga merupakan institusi yang komprehensif untuk distribusi harta, karena hal ini menyangkut harta setiap muslim secara praktis, saat hartanya telah sampai atau melewati *nishab*. Akumulasi harta di tangan seseorang atau sekelompok orang kaya saja, secara tegas dilarang Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. 59 : 7.

Dalam Bab II Pasal 5 UU No. 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan (1) meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntutan agama; (2) Meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial; dan (3) Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

Zakat, di samping termasuk dalam kategori ibadah *mahdlah*, juga memiliki dimensi ekonomi. Dalam pembangunan masyarakat, zakat memiliki peranan yang sangat strategis. Bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, pembangunan ekonomi yang terkait dengan sektor riil mendapatkan prioritas yang utama. Hal ini dimaksudkan agar angka pengangguran dapat dikurangi, dan lapangan serta kesempatan kerja dapat diperluas.

Pengembangan sektor riil menjadi agenda yang sangat penting, mengingat hal ini sangat erat kaitannya dengan daya saing kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Ukuran produktivitas suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan sektor riil-nya di dalam

menghadapi persaingan yang semakin ketat. Karena itu, kehadiran zakat di dalam proses pengembangan sektor riil menjadi isu sentral yang sangat menarik. Artinya, bagaimana amil zakat mampu secara kreatif mencari terobosan-terobosan pola pembiayaan sektor riil yang berbasis dana zakat.

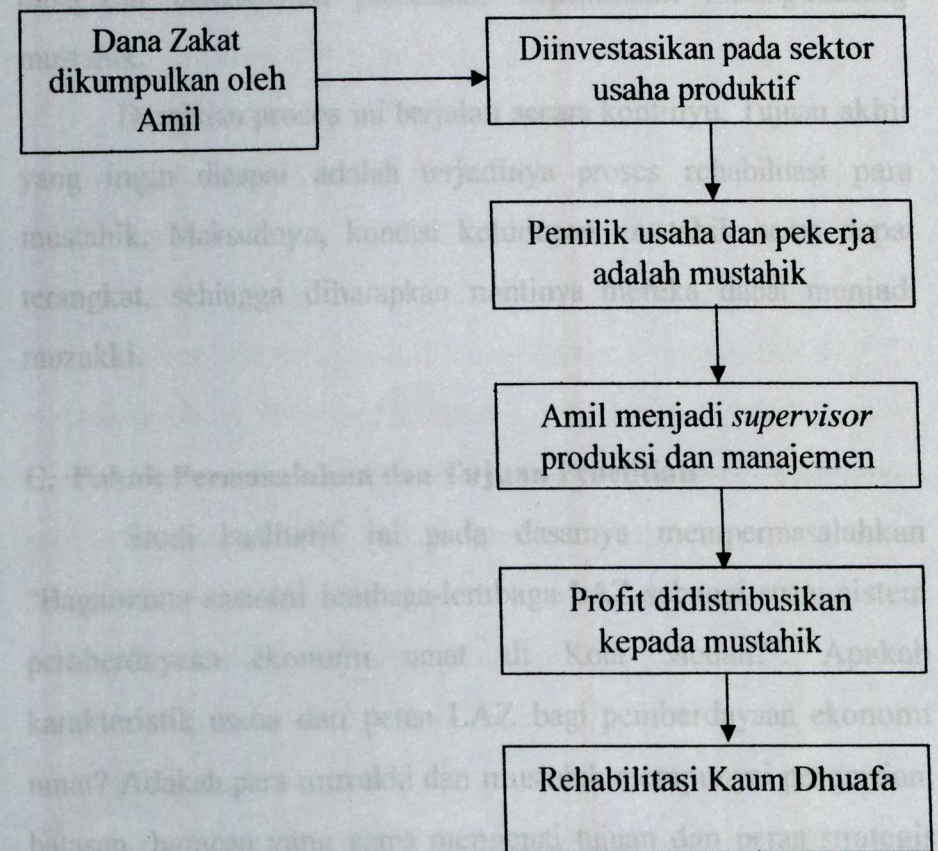
Pola pendayagunaan dana zakat tersebut, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan sektor riil, secara sederhana, dapat dilihat pada gambar 1. Dari gambar tersebut, bisa dilihat alur proses pemberdayaan kaum dhuafa, dimana dana zakat yang ada mampu merehabilitasi kondisi mereka, sehingga terjadi perubahan status, dari mustahik menjadi muzakki. Keberhasilan mencapai tujuan rehabilitasi tersebut sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan profesionalitas amil.

Bagan tersebut diawali dengan pengumpulan dana zakat oleh amil, yang dilanjutkan dengan upaya amil di dalam menyalurkan dana tersebut untuk diinvestasikan pada sektor usaha produktif. Dalam memilih jenis usaha, amil haruslah jeli di dalam melihat potensi yang dimiliki mustahik dan potensi lingkungan yang ada. Kemudian ia pun harus mampu menganalisa peluang pasar yang mungkin timbul.

Posisi mustahik dalam hal ini adalah sebagai pemilik sekaligus pekerja. Tujuannya adalah agar potensi mereka dapat terberdayakan, sehingga mengubah taraf hidup mereka. Selanjutnya, amil harus mampu memberikan bimbingan dan

supervisi kepada para mustahik, baik dalam proses produksi, manajemen, hingga proses pemasarannya.

Gambar 1. Pola Pengembangan Sektor Riil Berbasis Dana Zakat



Sumber: Diadopsi dari Sauki & Didin (2005)

Apabila ternyata amil tidak mampu menjalankan fungsi tersebut dikarenakan faktor tertentu, seperti keterbatasan personel yang dimiliki, maka amil dapat bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah, untuk menipkan dana

zakat beserta pengelolaannya. Setelah proyek usaha tersebut berjalan dan menghasilkan profit, maka para mustahik haruslah menjadi pihak pertama yang mendapatkannya. Profit tersebut dibagikan berdasarkan prosentase kepemilikan masing-masing mustahik.

Demikian proses ini berjalan secara kontinyu. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terjadinya proses rehabilitasi para mustahik. Maksudnya, kondisi kehidupan mustahik harus dapat terangkat, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat menjadi muzakki.

C. Pokok Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Studi kualitatif ini pada dasarnya mempermasalahkan "Bagaimana anatomi lembaga-lembaga LAZ sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat di Kota Medan?". Apakah karakteristik usaha dan peran LAZ bagi pemberdayaan ekonomi umat? Adakah para muzakki dan mustahik mempunyai pengertian, batasan, harapan yang sama mengenai tujuan dan peran strategis lembaga LAZ?

Studi kualitatif ini bertujuan (1) untuk mendiskripsikan anatomi lembaga-lembaga LAZ sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat di Kota Medan dan mendiskripsikan karakteristik usaha dan peran LAZ bagi pemberdayaan ekonomi umat; (2) untuk mengetahui pengertian dan harapan yang terinci

menurut perspektif para muzakki dan mustahik LAZ, baik berkenaan dengan tujuan dan peranan maupun pengelolaan zakat lembaga LAZ sehingga bisa mengungkap kualitas pengelolaan lembaga dan keterpaduannya dalam mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat.

D. Ruang Lingkup

Fokus masalah permulaan pada penelitian ini ialah "anatominya menyeluruh lembaga-lembaga LAZ yang dipilih sebagai *site* penelitian, khususnya dari tinjauan sistem ekonomi Islam". Ia mencakup sebanyak mungkin domain dari sembilan pola hubungan semantis yang universal menurut Spradley. Telaahan lebih lanjut secara terfokus dibatasi pada beberapa domain yang mempunyai posisi sentral guna menjelaskan karakteristik sistem dan organisasi pengelolaan zakat dari lembaga-lembaga LAZ yang tengah diteliti.

E. Pentingnya Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi lembaga amil zakat, LAZ dan BAZ sebagai lembaga pengelola zakat berdasarkan sistem ekonomi Islam sebab dari anatomi-anatomi lembaga-lembaga LAZ yang ditemukan dalam penelitian ini bisa dikembangkan sejumlah hipotesis mengenai sistem dan strategi pemberdayaan ekonomi umat. Temuan ini juga berguna bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk menetapkan

kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat. Sedangkan bagi institusi pendidikan, bermanfaat sebagai penambah kajian di bidang usaha mikro dan lembaga amil zakat, khususnya untuk pengujian hipotesis-hipotesis yang dihasilkan melalui penelitian ini.

F. Metode penelitian

1. Umum

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif; ia berlangsung dalam latar yang wajar/alamiah, prosesnya berbentuk siklus; peneliti merupakan instrumen utamanya, dan analisis datanya dilakukan secara induktif-kualitatif.

2. Tahap-tahap Penelitian

Proses penelitian ini pada dasarnya berbentuk siklus, akan tetapi dapat dibedakan adanya tiga tahap utama (sesuai dengan sifat/karakteristik kegiatannya), seperti berikut.

Pertama, tahap orientasi/eksplorasi yang bersifat menyeluruh, dengan melakukan apa yang oleh Spradley sebut sebagai *grand tour observation* dan/atau *grand tour questions*. *Kedua*, tahap melakukan eksplorasi secara terfokus, sesuai dengan domain yang dipilih sebagai fokus (dari analisis di tahap I); pilihan domain dimaksud menggunakan tiga macam pertimbangan, yaitu

organizing domain, strategic ethnography, dan theoretical interest. Ketiga, tahap mengecek hasil/temuan penelitian, terutama dengan melakukan apa yang oleh Lincoln dan Guba sebut sebagai prosedur *member check*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terutama menggunakan wawancara mendalam dan observasi tak berstruktur. Pada tahap eksplorasi menyeluruh, penggunaannya bersifat ekspansionistik guna menemukan sebanyak mungkin domain yang ada. Sedangkan, pada tahap eksplorasi terfokus, penggunaan secara terfokus sesuai dengan pilihan domain yang dijadikan fokus penelitian. Teknik dokumenter juga digunakan, terutama untuk kebutuhan tahap eksplorasi menyeluruh.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini (sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri). Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang terjun langsung ke *site* penelitian selaku “tangan pertama”; tidak digunakan tenaga pengumpul data di luar peneliti. Instrumen lain yang digunakan adalah yang tersedia tentang penyelenggaraan lembaga LAZ di Kota Medan.

5. Subjek Penelitian

Informan sebagai subjek penelitian yang dipilih dibagi kepada tiga kategori, pengelola LAZ, muzakki dan mustahiq di masing-masing lembaga LAZ yang dipilih secara purposif. Pada awalnya LAZ yang dipilih ada 4 LAZ di Kota Medan, yaitu BMM, LAZ DSUQ Rumah Zakat, LAZ PUW dan LAZ Al-Hijrah. Namun dalam proses penelitian Rumah Zakat menolak sebagai subjek penelitian dengan alasan baru terjadi perubahan manajemen dan belum ada penyaluran zakat pemberdayaan ekonomi umat.

Informan pengelola yang dipilih adalah yang paling lama dan paling banyak terlibat hingga saat akhir dalam menangani program LAZ tersebut. Masing-masing LAZ diwakili oleh dua orang pengurusnya. Muzakki yang dipilih adalah yang lebih dari dua kali berzakat melalui LAZ tersebut. Masing-masing LAZ dipilih satu orang muzakki. Sedangkan mustahik yang dipilih adalah yang mengikuti program zakat produktif. Untuk subjek mustahik, BMM ada 6 responden, LAZ PUW 3 responden dan LAZ Al-Hijrah 4 responden. Subjek situasi yang diobservasi adalah lokasi dan proses produk usaha mustahik. Untuk program perorangan 2 lokasi usaha dan kelompok 4 lokasi.

6. Analisis Data

Ada empat teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomis, (3)

analisis komponensial, dan (4) analisis tema. Ketiga analisis data yang disebutkan pertama dilakukan secara simultan di saat pengumpulan data di lapangan (analisis domain dipergunakan pada tahap eksplorasi menyeluruh, sedangkan analisis taksonomis dan komponensial dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus). Analisis data yang disebutkan terakhir (analisis tema) dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis data di lapangan.

7. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil/Temuan Penelitian

Dalam tahap kegiatan pengumpulan dan analisis data, teknik-teknik yang dipergunakan adalah (i) mempedulikan penciptaan *rapport* sebelum melakukan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang sebenarnya; (ii) menggunakan teknik sampling sebagaimana disebutkan dalam uraian terdahulu; (iii) melakukan *peer briefing*, dalam hal ini oleh teman sejawat di jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah IAIN SU; (iv) melakukan *member check* dalam rangka finalisasi pengisian "lembaran kerja" analisis data; dan (v) melakukan triangulasi sumber data, metode pengumpulan data, dan pengumpul data.

Dalam tahap setelah pengumpulan dan analisis data, teknik-teknik yang digunakan adalah (i) melakukan *member check* berkenaan dengan hasil/temuan akhir penelitian; dan (ii) menunjuk seorang dosen senior yang dipandang cukup menguasai metodologi

BAB II

ANATOMI LAZ DI KOTA MEDAN: BMM, LAZ PUW DAN LAZ AL-HIJRAH

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam surat at-Taubah ayat 103 menjelaskan bahwa zakat itu diambil dari orang-orang yang berkewajiban untuk berzakat (*muzakki*) untuk kemudian diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. Yang mengambil dan menjemput tersebut adalah para petugas (*'amil*) zakat tersebut. Sedangkan dalam surat at-Taubah ayat 60 dinyatakan bahwa salah satu golongan yang berhak menerima zakat (*mustahiq* zakat) adalah orang-orang yang bertugas mengurus urusan zakat (*'amilli 'alaiha*). Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa di satu sisi *'amil* mempunyai tugas mengumpulkan zakat, di sisi yang lain mereka berhak mendapatkan bagian dari zakat tersebut.

Pada awal diwajibkannya zakat pada masa Rasulullah SAW, pelaksanaan zakat ditangani sendiri oleh Rasul SAW. Beliau mengirim para petugasnya untuk menarik zakat dari orang-orang yang ditetapkan sebagai pembayar zakat, lalu dicatat, dikumpulkan, dijaga dan akhirnya dibagikan kepada para penerima zakat (*al-asnaf al-samaniyyah*).¹ Sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang

¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan Bandung, 1994, hlm 223

terdapat dalam hadis sahih Bukhari-Muslim menyatakan bahwa Rasulullah mengutus Umar ibn Luthbiah sebagai petugas pemungut zakat. Banyak sekali hadis dalam soal ini, karena amil zakat merupakan salah satu pelaku dari sistem zakat yang secara langsung bertindak sebagai tim atau organisasi pelaksana zakat, dan tim inilah yang secara langsung menangani pelaksanaan zakat.²

Secara organisatoris, amil zakat merupakan sebuah lembaga yang ditunjuk dan dibentuk oleh *ulil amri*. Jadi eksistensi para amil dalam mengelola zakat, sebagaimana menurut Sayyid Sabiq, harus orang-orang yang ditugaskan oleh pemerintah atau di bawah naungan pemerintah dalam menghimpun zakat serta mengurus administrasinya. Petugas tersebut hendaknya berasal dari kaum muslimin sendiri, dan dibenarkan dari golongan orang kaya.³

Dalam Bab III Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa organisasi pengelola zakat terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Amil Zakat (pasal 6) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (pasal 7) yang dibentuk oleh masyarakat.

Lembaga-lembaga amil zakat dimaksud tentunya diharapkan berfungsi secara efektif dan efisien dalam mengemban

² Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Zakat*, (Beirut; Muassasah Risalah, 1991) .hlm 580.

³ M.Niphan Abdul Halim, *Mengapa Zakat Disyari'atkan*, (Bandung:M2S,2001), hlm.90

misinya dan tujuan institusional sebagaimana dikehendaki oleh undang-undang. Untuk itu, diperlukan proses pengelolaan yang mantap di setiap LAZ, terutama perannya sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat. Proses pengelolaan tersebut meliputi pengumpulan dan pendistribusian. Pengumpulan berkaitan dengan tugas LAZ berhubungan dengan *muzakki* (pemilik harta yang wajib zakat), sedangkan pendistribusian berkaitan dengan tugas LAZ dalam mendistribusikan harta zakat terhadap *mustahiq* (penerima zakat). Sistem distribusi zakat dapat dikategorikan kepada dua; secara konsumtif dan secara produktif. Secara konsumtif berarti harta zakat dibagikan langsung kepada *mustahiq* yang siap untuk dimanfaatkan secara konsumtif. Sementara harta zakat didistribusikan secara produktif berarti *mustahiq* tidak menerima harta zakat yang langsung dimanfaatkan untuk dikonsumsi, tetapi harus diusahakan terlebih dahulu, baik oleh *mustahiq* sendiri maupun oleh lembaga amil, yang dikonsumsi adalah hasil dari usaha tersebut.

Di Kota Medan Badan Amil Zakat terdiri dari BAZDA Propinsi Sumatera Utara dan BAZ Kota Medan, sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Medan justru pertumbuhannya sangat pesat. Lima merupakan cabang dari pusatnya, seperti BMM (Baitul Mal Muamalat) cabang dari Jakarta, DSUQ Rumah Zakat cabang dari Bandung, PKPU (Pos Kemanusiaan Peduli Umat) cabang dari Jakarta, LAZNAS BSM cabang dari Jakarta dan BMH

terhadap dalam hadis sahih Bukhari-Muslim menyatakan bahwa Rasulullah menunjuk Umar bin al-Khattab sebagai petugas pengumpul zakat. Banyak sekali hadis dalam soal ini, karena amil zakat merupakan salah satu pokok dari sistem zakat yang secara langsung berkaitan dengan tim atau organisasi pelaksana zakat, dan tim inilah yang secara langsung bertanggung jawab dalam zakat. Secara organisatoris, amil zakat merupakan sebuah lembaga yang ditunjuk dan dibentuk oleh pemerintah. Jadi keberadaan amil zakat dalam mengelola zakat, sebagaimana menurut Sayid Sabiq harus orang-orang yang ditugaskan oleh pemerintah atau di bawah naungan pemerintah dalam memimpin zakat serta mengurus administrasinya. Petugas tersebut hendaknya berasal dari kaum muslimin sendiri, dan dibarengi dari golongan orang kaya.¹

Dalam Bab III Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa organisasi pengelola zakat terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Amil Zakat (pasal 6) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (pasal 7) yang dibentuk oleh masyarakat.

Lembaga-lembaga amil zakat dimaksud tentunya diharapkan berfungsi secara efektif dan efisien dalam menegakkan

¹ Yusuf Al-Qardawi, Fiqh Zakat (Beirut: Darul Fikr, 1991) hlm 280.
² M. N. Iqbal, Abdul Halim, Manajemen Zakat (Bandung: Mizan, 2001), hlm 90.

(Baitul Mal Hidayatullah) cabang dari Banjarmasin. Sedangkan dua, yaitu LAZ Peduli Umat Waspada dan LAZ Al-Hijrah dibentuk di Medan dengan wilayah kerja propinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini pada awalnya memusatkan pada empat LAZ; dua LAZ cabang, yaitu BMM dan DSUQ Rumah Zakat dan dua LAZ propinsi, yaitu LAZ PUW dan LAZ Al-Hijrah. Namun DSUQ Rumah Zakat menolak untuk dijadikan *site* penelitian dengan alasan baru terjadi perubahan manajemen dan belum menyalurkan zakat untuk pemberdayaan ekonomi umat sesuai dengan masalah utama penelitian ini.

B. Baitul Mal Muamalat: LAZNAS Berawal dari PT BMI

Baitul Mal Muamalat atau biasa disebut BMM untuk cabang Medan berkantor di lantai dua Kantor Kas Bank Muamalat Jl. Prof. H.M. Yamin, SH No. 305 Medan depan Mesjid Al Amin. Menuju kantor BMM harus melalui Kantor Kas BMI tersebut melalui tangga disebelah mushollah bank tersebut.

Ukuran kantornya kira-kira empat kali enam. Dalam kantor tersebut terdapat lima set meja kerja dengan seperangkat PC (*personal computer*) dan sebuah *laptop* di atas meja Kepala Cabang BMM Medan. Terdapat 3 buah kursi untuk tamu di depan tiga meja. Dinding dan kaca jendela kantor penuh dengan berbagai tempelan, mulai dari program kerja masing-masing bidang, *slide* program BMM hingga foto-foto profil mustahik dan hasil program

lembaga. Kesan kesibukan terlihat dengan daftar berbagai program yang terpampang tersebut.



Gambar 2. Suasana Kantor BMM Kota Medan

BMM adalah lembaga pemberdayaan dan amil nasional. Berdiri di Jakarta sejak 16 Juni 2000. Menurut Purna Irawan, Kepala Cabang BMM Medan, awalnya berbentuk lembaga sosialnya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Namun kemudian terpisah menjadi lembaga tersendiri, yaitu lembaga amil zakat nasional berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 481/2001.

Cabang Medan didirikan pada bulan Juli 2002. Sejak berdirinya di Kota Medan kepengurusan BMM Cabang Medan sudah tiga kali dilakukan pergantian. Wilayah kerja cabang Medan

diprioritaskan di Kota Medan, namun diperbolehkan menggarap wilayah Sumatera Utara. Rencananya pada tahun 2007 akan dibuka dua cabang lagi di Sumatera Utara, yaitu di Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Ada kesepakatan antara BMI dan BMM untuk membuka 30 cabang BMM di seluruh Indonesia.

Struktur LAZNAS BMM terdiri dari Dewan Pertimbangan, Dewan Pengawas dan Pelaksana. Secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

Dewan Pertimbangan:

- 1) Dr. Salim Segaf Al-Jufri
- 2) Dr. Didin Hafiduddin
- 3) Dr. Anwar Ibrahim
- 4) Houtman Z. Arifin
- 5) Dr. Syafi'i Antonio, Lc., M.Sc.

Dewan Pengawas:

- 1) Machnan R. Kamaluddin
- 2) Dr. Noer Soetrisno
- 3) Iskandar Zulkarnain, M.Sc.
- 4) Aries Muftie, SE

Direktur : Bambang Kusnadi

General Manager : Iwan A. Fuad

Administrasi/Keuangan : Betsy

Koordinator Cabang : Yayan

Cabang Medan

Kepala Cabang : Purna Irawan

Marketing : Hidir Dangoran

Dalam melaksanakan program, pengelola cabang dibantu oleh pendamping program yang umumnya direkrut dari penerima bantuan pendidikan (beasiswa).

Pendamping Program:

- 1) Bantuan *Qardhul Hasan* : Junaidi
- 2) Shar-e peduli pendidikan : Riza Mirdan dan Rahmadani Sartika
- 3) *Community Development* : Suyatno
- 4) TK : Sri Maswaningrum
- 5) Beasiswa : Puji Rahmadi, Khairun Nikmah, Wahyu Darianti, Muliadi
- 6) Layanan Mustahik : Darliana Sormin dan Sakdiah (Bantuan Sosial)

Visi BMM adalah menjadi motor penggerak program kemandirian ekonomi rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*). Untuk mencapai visi tersebut BMM mempunyai kapabilitas atau misi (1) pengembangan lembaga keuangan mikro syariah nasional, (2) *community development*, (3) penanganan bencana dan *recovery* infrastruktur sosial pasca bencana, (4) pengelolaan dan pengembangan dana sosial masyarakat (ZISWAF), (5) pengembangan unit bisnis dan

mata rantai ekonomi mikro, dan (6) pendidikan dan pelatihan institusi dan SDM bernuansa syariah.

Program yang menjadi dukungan untuk capaian misi di atas terdiri dari enam program, yaitu:

- 1) B BMT, yaitu program penguatan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS), sebagai bagian dari penguatan institusi keuangan syariah. Garis besar program terdiri atas penguatan SDM, permodalan dan sistem keuangan.
- 2) B *Community*, yaitu program pengembangan komunitas dengan upaya pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi ekonomi dengan memperhatikan keunggulan kompetitif terdiri atas permodalan, pelatihan, penguatan SDM, tunjangan kesehatan, pendidikan anak, hingga supervisi aspek pemasaran. Target akhir dari program ini adalah perubahan status dari mustahik menjadi muzakki.
- 3) B *Smart*, yaitu program beasiswa bagi mahasiswa berprestasi yang dilengkapi dengan kurikulum pemberdayaan. Mahasiswa peserta program dilibatkan dalam pendampingan *community development* BMM. Melalui program ini diharapkan jarak interaksi antara kampus dan masyarakat dapat dikurangi, sehingga muncul *sense of social responsibility*.
- 4) B *Health*, yaitu program pelayanan kesehatan bagi komunitas mustahik yang berada di luar jangkauan institusi

kesehatan pemerintah. Program ini juga merupakan program penunjang B *Community*. Sistem keanggotaan program yang bersifat subsidi diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian antar peserta.

5) B *Share*, yaitu program anak asuh dengan sentuhan manajemen. Berupa penanggungan biaya pendidikan dan kebutuhan belajar untuk siswa sekolah dasar hingga menengah umum. BMM berperan sebagai manajer pendidikan dan mediator bagi anak asuh peserta program. Nilai lebih dari program ini adalah secara perlahan memindahkan ketergantungan anak asuh, dari individu ke lembaga.

6) B *Care*, yaitu program penanggulangan masalah sosial yang timbul sebagai dampak musibah dan bencana alam. Titik tekan pada pemulihan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan mendasar, dengan memancing partisipasi masyarakat. Program dimaksudkan sebagai pelengkap atas program sosial sejenis yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat.

Program penghimpunan dana zakat dilakukan secara perorangan dan kerjasama dengan lembaga/perusahaan. Perusahaan yang telah bekerja sama dengan BMM di Medan untuk penghimpunan dan penyaluran zakat adalah PT Indosat, PT

Telkom dan Pelindo. Muzakki BMM saat ini berjumlah 250 orang untuk muzakki perorangan. Penghimpunan yang diperoleh di cabang Medan langsung disetor ke pusat dan akan dikembalikan sebesar 87,5 %. Gaji pengelola di Cabang Medan langsung diolah di pusat yang berasal dari bagian amil 2,5 % secara nasional. Karena manajemennya langsung ke pusat, menurut Purna, data yang lengkap adalah di pusat. Penghimpunan zakat cabang Medan untuk tahun 2006 sampai bulan Februari adalah Rp. 13.196.700,-. Data lengkap resmi secara nasional dapat dilihat pada tabel 1.

Program penyaluran yang telah dilakukan oleh BMM cabang Medan diawali dengan bantuan kepada usaha mikro dalam bentuk pinjaman *al-qarhul hasan* sebesar Rp. 1.000.000,-. Namun program ini tidak bisa dilakukan terus menerus. Menurut Purna Irawan disebabkan,

“Pertama keterbatasan dana kita dan kedua terlalu banyak yang membutuhkan dana itu. Kami mencoba menghubungkan pinjaman kedua dan ketiga ke koperasi... Program pengembangan mikro itu masih berjalan dan kami maksimalkan setiap bulannya 3 orang dan perorang di bawah 2 juta dan mereka bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan.”

Menurut Junaidi, penanggung jawab bantuan *qardhul hasan*, saat ini bantuan pinjaman *qardhul hasan* sebanyak 40 orang pengusaha mikro. Bantuan dalam bentuk pemberian pinjaman modal dan pendampingan. Pengembalian dana ini kurang maksimal.

Tabel 1. Perkembangan Aset BMM

Pertumbuhan Aset	2000-2004	2005	2000-2005
PENGHIMPUNAN (FUNDING)			
A. Dana ZISWAF			
1. Zakat	14.025.385.155	8.690.496.556	22.715.881.672
2. Infak	1.857.107.579	797.231.224	2.654.338.803
3. Kemanusiaan	1.178.274.792	650.338.575	1.828.613.367
4. Wakaf	47.455.711	112.039.031	159.494.742
Jumlah Dana ZISWAF	17.108.223.197	10.250.105.197	27.358.328.584
B. Dana Program Non ZISWAF			
1. Prog. Peningk. Kemand. Ek. Rakyat (P2KER)	47.247.000.000		47.247.000.000
2. Program Dana Bergulir Syariah (DBS)	6.300.000.000	10.467.577.008	16.767.577.008
3. Program Baitulmal Wattamwil (B BMT)	1.395.000.000		1.395.000.000
4. International Development Fund (IDF)	389.654.575		389.654.575
5. Prog. Komp. Pengur. Sub. BBM (PKPS BBM)		43.000.000.000	43.000.000.000
6. Investasi Perorangan	200.000.000		200.000.000
7. Investasi Kelembagaan	3.000.000.000		3.000.000.000
Jumlah Dana Program Non ZISWAF	58.531.654.575	53.467.577.008	111.999.231.583
JUMLAH JARINGAN (NETWORK)			
A. ZISWAF			
1. Wilayah Pengembangan Komunitas	38	9	47 titik
2. Sekolah Alternatif	8	18	26 unit
B. Program Non ZISWAF			
1. Prog. Peningk. Kemand. Ek. Rakyat (P2KER)	2.137 LM3		2.137 Lembaga
2. Program Dana Bergulir Syariah (DBS)	126 KJKS	139 KJKS	265 Lembaga
3. Program Baitulmal Wattamwil (B BMT)	407 BMT		407 Lembaga
4. Investasi Mikro (IDF & Investor Perorangan)		22 BMT, 4 BPRS	26 Lembaga
5. Penerima dana investasi kelembagaan	54 BMT		54 Lembaga
6. Prog. Komp. Pengur. Sub. BBM (PKPS BBM)		176 KJKS	176 Lembaga
7. Empowering House (Rumah Pemberdayaan)	7	19	26
PENERIMA MANFAAT (SHARE HOLDER)			
1. Muzakki	7.204 orang	5.952 orang	13.156 jiwa
2. Mustahik Terperdayakan	138 jiwa	115 jiwa	253 jiwa
3. Mustahik Terbantu	34.504 jiwa	356.185 jiwa	390.689 jiwa
Total Dana Terhimpun 2000-2005			139.357.560.167
Total Lembaga			3.091 lembaga
Total Penerima Manfaat			390.689 jiwa

Tabel 1. Perkembangan Ases BMM

Program	2004-2005	2005-2006	2006-2007
PERKEMBANGAN (RUMAH)			
A. Dana ZISWAF			
1. Zakat	14.052.000.000	14.052.000.000	14.052.000.000
2. Hibah	1.887.107.570	1.887.107.570	1.887.107.570
3. Komitmen	7.778.274.000	7.778.274.000	7.778.274.000
4. Waqaf	42.465.711	42.465.711	42.465.711
Jumlah Dana ZISWAF	26.183.547.281	26.183.547.281	26.183.547.281
B. Dana Program Non ZISWAF			
1. Prog. Pengabdian Masyarakat (PKM)	41.242.000.000	41.242.000.000	41.242.000.000
2. Program Dana Pengk. Syariah (DPS)	2.100.000.000	2.100.000.000	2.100.000.000
3. Program Bantuan Masyarakat (BMT)	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000
4. Promosi dan Pengembangan Fund (DPR)	100.000.000	100.000.000	100.000.000
5. Prog. Kamp. Pengk. Qur. BMM (KPS BMM)	40.000.000.000	40.000.000.000	40.000.000.000
6. Investasi Pertanian	200.000.000	200.000.000	200.000.000
7. Investasi Kehutanan	3.000.000.000	3.000.000.000	3.000.000.000
Jumlah Dana Program Non ZISWAF	88.842.000.000	88.842.000.000	88.842.000.000
JUMLAH JABARAN (RE TOTAL)			
A. ZISWAF			
1. Wilayah Pengembangan Komunitas	26.183.547.281	26.183.547.281	26.183.547.281
2. Sekolah Alam	0	0	0
B. Program Non ZISWAF			
1. Prog. Pengabdian Masyarakat (PKM)	41.242.000.000	41.242.000.000	41.242.000.000
2. Program Dana Pengk. Syariah (DPS)	2.100.000.000	2.100.000.000	2.100.000.000
3. Program Bantuan Masyarakat (BMT)	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000
4. Investasi Mikro (DPR & Investor Program)	100.000.000	100.000.000	100.000.000
5. Promosi dan Pengembangan Komunitas	100.000.000	100.000.000	100.000.000
6. Prog. Kamp. Pengk. Qur. BMM (KPS BMM)	40.000.000.000	40.000.000.000	40.000.000.000
7. Empowering House (Rumah Pengembangan)	0	0	0
PERUSAHAAN MAWAAT (SHARE HOLDER)			
1. Mawati	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
2. Mawati Topik	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
3. Mawati Topik	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
Total Dana Terangan 2004-2006	116.025.547.281	116.025.547.281	116.025.547.281
Total Empon	116.025.547.281	116.025.547.281	116.025.547.281
Total Penerima Manfaat	300.000.000	300.000.000	300.000.000

Program *community development* dilakukan di tiga tempat, yang pertama di Medan Marelan Pasar IV, kedua pemberdayaan nelayan di Desa Telaga Tujuh Deli Serdang dan pemberdayaan petani padi di Desa Tanjung Rejo Deli Serdang. Untuk program ini BMM bekerja sama dengan lembaga, seperti di Telaga Tujuh dan Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang dengan Indosat. Menurut Purna, program di Marelan kurang berhasil dan yang berhasil justru di Desa Tanjung Rejo.

Program *community development* terdiri dari bantuan modal, biasanya dalam bentuk modal usaha kelompok, kalau di Marelan kambing sebanyak 7 ekor, 9 sampan di Telaga Tujuh dan bibit dan pupuk serta jetor di Tanjung Rejo, kemudian pendirian TK yang gurunya digaji oleh BMM selama setahun kemudian diharapkan tahun berikutnya dari hasil usaha kelompok tersebut, di samping pendampingan total dana bantuan untuk di Marelan sebesar Rp 16 juta, di Telaga Tujuh dan Tanjung Rejo masing-masing sekitar Rp. 30 juta.

Program ini yang dianggap sangat berhasil adalah yang Desa Tanjung Rejo yang terdiri dari 50 kk. Kelompok tani yang dibina di desa ini telah mampu mendirikan lembaga keuangan mikro, yaitu BMT (Baitul Mal wa Tamwil) yang dikelola oleh mereka sendiri.

Program lain adalah pengobatan gratis dan bantuan pengobatan untuk penyakit yang agak parah. Bantuan pendidikan

beasiswa kepada mahasiswa dan bantuan sosial seperti bencana alam dan subsidi 15 kg beras kepada tukang becak berusia di atas 50 tahun yang mempunyai anak banyak. Pendirian TK sebanyak 10 TK.

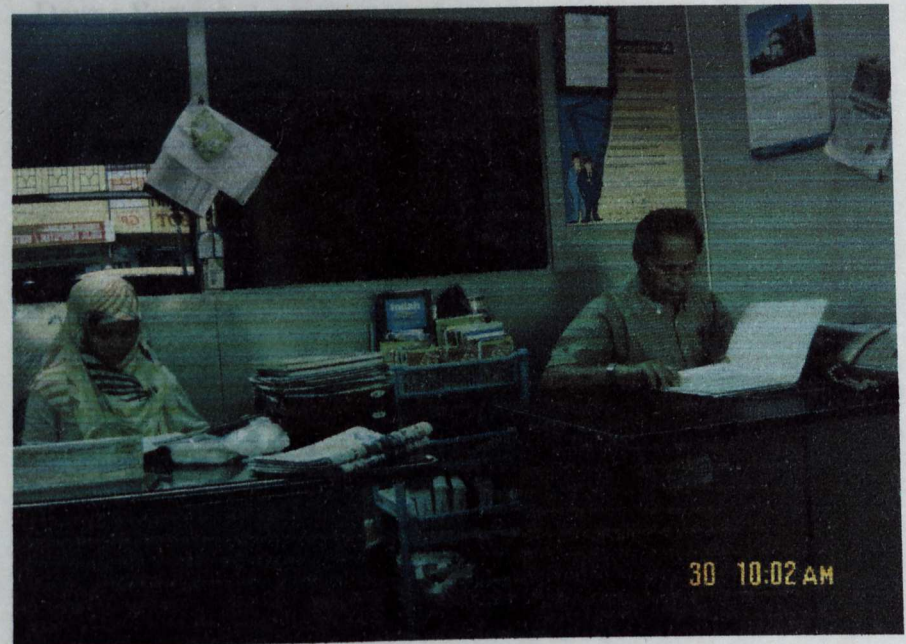
Perbandingan penyaluran dana program BMM ini, sebagaimana uraian Purna Irawan, adalah 50% untuk program pemberdayaan ekonomi, program beasiswa 20%, program kesehatan 20 % dan program bantuan sosial 10 %.

C. LAZ Peduli Umat Waspada: LAZ Daerah Awal di Sumatera Utara

Lembaga Amil Zakat Peduli Umat Waspada (LAZ PUW) berkantor di Gedung Waspada Jl. Brigjend Katamso No. 1 Medan. Letak kantornya di sebelah kanan dari pintu masuk ke Harian Waspada, tepatnya di sbelah kantor Satpam. Kantor LAZ PUW berhubungan langsung dengan kantor Harian Umum Waspada. Luas kantornya kira-kira 2,5 x 3,5 m. Terdapat tiga set meja tulis dan dua buah lemari kecil, 3 buah kursi tamu, seperangkat komputer dan sebuah telpon. Hampir setiap meja penuh dengan buku dan arsip.

Sejarah awalnya dimulai dengan permintaan masyarakat Medan khususnya untuk menyampaikan bantuan kemanusiaan kepada para korban bencana di Bengkulu. Untuk itu dibuka dompet kemanusiaan untuk Bengkulu dan masyarakat sangat antusias

menyumbang melalui Harian Waspada. Seiring dengan itu diundang beberapa orang dari Telkom, Indosat, USU, IAIN dan Harian Waspada untuk membicarakan pembentukan Yayasan Peduli Ummat Waspada. Rapat pada waktu itu menghasilkan keputusan tentang susunan kepengurusan yang terdiri dari Dewan Pendiri, Dewan Syariah dan Dewan Pelaksana.



Gambar 3. Suasana di Kantor LAZ PUW.

Dewan Pendiri

Ketua : dr. Hj. Rayati Syafrin, MBA., MM.

Wakil Ketua : Yahya Arwiyah, SH.

Wakil Ketua : Adlan Makmur Nst.

Sekretaris : Ir. H. Arief Musta'in, SH

Wakil Sekretaris : H.M. Almawerdi Rachman

terbukti dengan semakin banyaknya titipan masyarakat melalui Yayasan untuk membantu korban bencana. Setelah Yayasan berjalan selama dua tahun akhirnya pengurus memutuskan untuk mengembangkan Yayasan menjadi Lembaga Amil Zakat dengan nama Lembaga Amil Zakat Peduli Ummat Waspada dengan SK Pengukuhan Gubernur No. 451. 12/4705 pada tanggal 29 Juni 2002 setelah mendapat rekomendasi dari Kepala Kantor Agama Propinsi Sumatera Utara No. mb/2-e/BA1.0.2/2871/2001.

Sejak berdirinya hingga sekarang struktur lembaga telah mengalami beberapa kali perubahan. Saat ini struktur kepengurusan LAZ PUW adalah sebagai berikut.

Badan Pembina

Ketua : dr. Hj. Rayati Syafrin, MBA., MM.

Wakil Ketua : Dr. Adlan Makmur Nst.

Sekretaris : Drs. H. Ruslansyah

Wakil Sekretaris : Drs. Sofyan Harahap

Anggota : Drs. Jhon Tafbu Ritonga, M.Ec.

Dr. Amiur Nuruddin, MA

Drs. Edward B. Adam

Drs. Erie Sudewo, MDM

Badan Pengawas

Ketua : M. Nuh Abdul Muis, S.Ag.

Anggota : Syahrul Aswan, SE.Ak.

Badan Pelaksana

Setelah ditetapkan kepengurusan pada tanggal 22 April 2000 Yayasan resmi didirikan dengan nama Yayasan Peduli Ummat dengan akte No. 74 tahun 2000 dengan nomor 14/2000. Usai bencana di Bengkulu terutama bencana di Padang. Dari Tapael dan Nias seiring itu pula masyarakat semakin memajukan baik berdirinya Yayasan Peduli Ummat. Hal ini

Ketua : Ir. H. P. Simatupang
 Sekretaris : Evi Jahrah, SE
 Bendahara : Armansyah, SE
 Staf Umum : Arima Indriasari, SP

LAZ PUW mempunyai visi “menjadi Lembaga Amil Zakat yang profesional, amanah dan transparan.” Sedangkan misi lembaga ini adalah “menyantuni dhuafa, menggugah etos kerja.”

Program penghimpunan dana baik dari muzakki maupun dari non zakat setiap tahun mengalami peningkatan. Muzakki yang berzakat melalui LAZ PUW yang tetap, menurut Armansyah, SE, Bendahara LAZ PUW, setiap tahunnya berkisar 300 orang. Perkembangan penghimpunan dana LAZ PUW dapat dilihat pada tabel 2.

Ada tiga kelompok program LAZ PUW, yaitu:

- 1) Pengembangan sumber daya insani berupa (a) beasiswa prestasi, (b) bea pendidikan, dan (c) bea guru dan da'i di daerah minoritas muslim.
- 2) Pemberdayaan ekonomi. Untuk program ini yang telah dilaksanakan adalah (a) pembinaan pedagang asongan di Medan dan (b) pendampingan nelayan Desa Reudeup, Pante Raja, Pidie NAD. Sedangkan program yang sedang berlangsung adalah (a) pendampingan peternak di Desa Selemak dan Desa Tiga Juhar, Deli Serdang, dan (b) pendampingan nelayan Desa Toreloto Nias.

- 3) Misi kemanusiaan, yaitu (a) bantuan kemanusiaan gempa dan Tsunami di NAD dan Sumatera Utara, (b) bantuan kemanusiaan gempa Nias, dan (c) bantuan kemanusiaan gempa Yogya dan Jawa Tengah.

Tabel 2. Pengumpulan Dana LAZ PUW Tahun 2001 – 2004

SUMBER DANA	2001	2002	2003	2004	2005	Total
1. Zakat	213,651,592	286,866,473	301,736,905	280,087,533	191,656,075	1,273,998,578
2. Infak-Sedekah	29,662,044	43,579,604	35,086,360	16,485,970	22,949,600	147,763,578
3. Dana Kemanusiaan	27,530,750	14,600,000	47,540,769	442,794,154	660,466,714	1,192,932,387
4. Dana Kegiatan Temporer	50,720,101	74,825,000	39,800,000	31,176,000	65,027,000	261,548,101
5. Bunga Bank Konvensional	262,363	578,100	1,296,000	3,124,618	10,990,794	16,251,875
6. Bagi Hasil Bank Syariah					4,278,978	4,278,978
Total Sumber Dana	321,826,850	420,449,177	425,460,714	773,668,275	955,371,166	2,896,773,497

Sumber: Laporan Penghimpunan ZIS PUW Tahun 2006.

Bantuan pendidikan setiap tahun rata-rata untuk 20 orang mahasiswa dan untuk tahun ini 18 orang mahasiswa yang berasal dari USU, UNIMED dan IAIN yang diberikan bantuan sebesar Rp. 200.000,- per bulan selama satu tahun. Menurut Pak H. Pandapotan Simatupang, Ketua Pelaksana LAZ PUW,

“Kalau SD, SMP, dulu kita berikankan tapi karena kita lihat prosedurnya lebih merepotkan dan juga jumlah yang kita bantu juga rendah akhirnya. Operasionalnya lebih tinggi dari pada yang kita salurkan jadi kurang.”

Bantuan pendidikan lainnya berupa permohonan yang datang ke LAZ, biasanya yang mempunyai masalah dengan uang SPP atau putus sekolah. Biasanya LAZ menelepon

pihak sekolah untuk konfirmasi, lalu LAZ bantu untuk pelunasannya. Program pendidikan lain adalah kerja sama dengan Dompot Dhuafa (DD) Republika sebagai panitia pendaftaran dan lokasi seleksi dan pengiriman siswa yang lulus untuk Sekolah Menengah Akselerasi Ekselensia Indonesia (Smart EI) yang berlokasi di Parung, Bogor Jawa Barat. Untuk tahun 2004 dan 2005 sebanyak 5 orang yang lulus seleksi dan 2 siswa untuk tahun 2006 ini. Sekolah ini untuk siswa berprestasi dari keluarga tidak mampu selama 5 tahun tingkat SMP-SMA tanpa dipungut biaya.

Program pemberdayaan ekonomi pada awalnya dilaksanakan di Kota Medan dengan terbentuk STM tahun 2001 yang mempunyai anggota 40 orang. Mereka waktu itu dibantu 10 juta untuk satu kelompok, rata-rata setiap orang mendapat bantuan Rp 250 ribu. Menurut Armansyah, SE., Bendahara LAZ PUW,

“Realisasinya ada masalah, yang bisa kembali 40 %...jadi kekurangannya jadikan sebagai dana mustahik. ... Kalau mereka itukan rata-rata semua ini ngasong dan untungnya coba prediksi mana yang prospek. Prospek pedagang asongan itu sampe mana...., tapi kalau misalnya minimal kayak Yudi Alamsyah yang di jalan Mesjid dia bisa kedainya dulu yang agak kecil kita lihat prospek. Tahap kedua kita beri pinjaman agak besar.... sekarang sudah pakai pagar besi...”

Sedang dan pendampingan nelayan di Desa Toroloto Nias.

Tabel 2. Pengumpulan Dana LAZ PUW Tahun 2001 - 2004

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. Zakat	212.000.000	288.000.000	301.700.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000
2. Infaq-Sedekah	24.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000
3. Dana	21.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000
4. Dana Keagamaan	50.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000
5. Dana Sosial	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
6. Dana Hibah	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
7. Dana Lain-lain	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
8. Dana Sumbangan	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
9. Dana Lain-lain	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000

Sumber: Laporan Pengumpulan XIS PUW Tahun 2008

Bantuan pendidikan setiap tahun rata-rata untuk 50 orang mahasiswa dan untuk tahun ini 18 orang mahasiswa yang berasal dari USU, UNIMED dan lain yang dibantu bantuan sebesar Rp 200.000,- per bulan selama satu tahun. Menurut Pak H. Pambastan Sinaung, Ketua Pelaksana LAZ PUW, "Kalian SD, SMP, dulu kita berankan tapi karena kita lihat prosedurnya lebih merputkan dan juga jangan yang kita bantu juga rendah akhirnya operasionalnya lebih tinggi dari pada yang kita salurkan jadi kurang".

Bantuan pendidikan lainnya berupa beasiswa yang datang ke LAZ, biasanya yang mempunyai masalah dengan uang SPP atau putus sekolah. Biasanya LAZ menyalurkan

Berdasarkan perkembangan program tersebut pengelola LAZ PUW membuat terobosan baru untuk program pemberian pinjaman modal, yaitu pemberian pinjaman modal antara 5 juta hingga 20 juta. Program pinjaman ini menggunakan agunan. Menurut Armansyah, SE, agunan ini dimaksudkan sebagai “bukan jaminan seperti yang dilakukan bank, tapi sebagai amanah untuk bertanggung jawab.” Pinjaman tersebut dikembalikan 10 kali cicil ditambah infak. Tahun ini untuk program ini ada 3 orang, yaitu Ibu Martini Sembiring, pengumpul hasil bumi di Langkat, pemilik toko AA di Kisaran dan Yudi Alamsyah di Deli Serdang (Pinggiran Medan depan Makro jl. Binjai).

Bu Martini pada tahap awal meminjam sebesar Rp. 5 juta yang dicil 10 kali. Ternyata pada tahap awal ini pengembaliannya sesuai dengan jadwal. Kemudian ibu tersebut mengajukan pinjaman tahap kedua sebesar Rp. 10 juta. Dalam proses pengembaliannya, Bu Martini mampu mengembalikan dana tersebut berikut infak rata-rata setiap bulan sebesar Rp. 150 ribu.

Program pemberdayaan ekonomi lainnya adalah program pendampingan, yaitu pendampingan ternak kambing di Desa Selemak dan Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang dan pendampingan nelayan di Desa Toreloto Nias.

Program pendampingan ternak kambing adalah dalam bentuk bantuan kambing sebanyak 4 ekor (2 ekor betina dan 2 ekor jantan) masing-masing KK sebanyak 10 KK setiap desa. Sistemnya diharapkan dicicil pengembaliannya selama 2 tahun seharga 4 ekor kambing seperti di awal bantuan tersebut. Di samping itu bantuan diberikan untuk anak-anak mereka yang ikut program seperangkat seragam sekolah dan tas.

Menurut Armansyah, program pendampingan ternak yang cukup berhasil adalah yang di Desa Tiga Juhar Deli Serdang. Beberapa indikator keberhasilan tersebut adalah sistem peternakan yang dipusatkan pada satu kandang, sedangkan makanannya dicarikan. Desa ini adalah desa terisolir dan penduduk Muslimnya minoritas. Sedangkan perkembangan kambing tersebut juga sangat baik.

Perkembangan penerimaan dan penyaluran dana zakat LAZ PUW untuk tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 3.

IV. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN SEBELUMNYA	691.334.348
V. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN BERJALAN	444.872.824

Sumber: Laporan Penghimpunan ZIS PUW Tahun 2005

Tabel 3 Laporan Sumber dan Penggunaan Dana LAZ PUW Periode
1 Januari – 31 Desember 2005

I. PENERIMAAN	31 - 12 - 2005
1. Zakat	191,656,075
2. Infak-Sedekah	22,949,600
3. Dana Kemanusiaan	660,466,714
4. Dana Kegiatan Temporer	65,027,000
5. Bunga Bank Konvensional	10,990,794
6. Bagi Hasil Bank Syariah	4,278,978
Total Penerimaan	955,369,161
II. PENYALURAN	
1. Bantuan Pendidikan	27,760,300
2. Bantuan Mustahak	119,740,000
3. Bantuan Pengobatan	32,590,000
4. Bantuan Kemanusiaan	755,220,460
5. Bantuan Beasiswa	31,200,000
6. Bantuan Temporer	59,427,000
7. Pembelian Inventaris	14,070,835
8. Biaya Operasional	62,072,835
Total Penyaluran	1,102,081,430
III. SALDO DANA (I-II)	(146,712,259)
IV. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN SEBELUMNYA	591,384,348
V. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN BERJALAN	444,672,924

Sumber: Laporan Penghimpunan ZIS PUW Tahun 2006.

Tabel 3 Laporan Sumber dan Penggunaan Dana LAZ PUW Periode
1 Januari - 31 Desember 2002

I. PENDANAAN	
1. Zakat	101.888.075
2. Insk-Sedekah	22.919.300
3. Dana Kemungkinan	660.488.714
4. Dana Kegiatan Temporer	68.057.000
5. Bunga Bank Konvensional	10.280.704
6. Bagi Hasil Bank Syariah	4.278.978
Total Pendanaan	868.512.761
II. PENYALURAN	
1. Bantuan Pendidikan	22.780.300
2. Bantuan Mustahik	110.740.000
3. Bantuan Pengobatan	32.590.000
4. Bantuan Kemungkinan	128.220.480
5. Bantuan Beasiswa	21.200.000
6. Bantuan Temporer	39.427.000
7. Pembelian Inventaris	14.970.838
8. Biaya Operasional	62.075.838
Total Penyaluran	472.031.436
III. SALDO DANA (II)	
IV. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN SEBELUMNYA	391.284.348
V. SALDO KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN BERLAIAN	464.812.884

Sumber: Laporan Penghitungan ZIS PUW Tahun 2002

D. LAZ Al-Hijrah: LAZ Daerah Kedua

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Hijrah saat ini berkantor di Jl. Setia Budi No. 65 G Toko Barcode Lt. II Tanjung Rejo Medan. LAZ ini berkantor di sebuah ruko 3 lantai, tepatnya lantai dua dan tiga. Kantor ini merupakan tempah yang disediakan oleh muzakki LAZ ini, yaitu Pak Yusuf Hamdani. Lantai satu dari gedung ini merupakan salah satu toko dari usaha Bapak tersebut, yaitu toko "Barcode" yang menjual berbagai jenis *fashion*. Untuk masuk ke kantor LAZ ini harus memutar dari jalan belakang ruko tersebut. Lantai dua ruko ini merupakan ruang kantor, ruang rapat dan ruang istirahat dan dapur. Sedangkan lantai tiga dikhususkan untuk ruang *akhwatnya*. Kantor ini tersedia satu perangkat komputer.

Pendirian LAZ Al-Hijrah dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Agustus 1997 serta semakin diperparah oleh adanya KKN yang sudah lama berakar sehingga menambah krisis yang belum membaik hingga sekarang. Dampak terbesar dari kemiskinan tersebut akan membahayakan akidah, akhlak dan moral serta mengancam kestabilan pemikiran masyarakat. Krisis itu juga menggoncang kestabilan tatanan negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut didirikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Hijrah dengan SK GUBSU No. 451/12/1994/tahun 2002. Sejak berdirinya LAZ ini telah mengalami dua kali perubahan pengurus dan tiga kali pindah kantor. Pada



Gambar 4. Suasana Pelatihan Kru Daerah LAZ Al-Hijrah

Krisis ekonomi ini tidak dapat dikatakan sebagai takdir tetapi karena ada kesalahan sistem, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya oleh Rasulullah SAW yang kehidupannya sangat sederhana tetapi beliau di dalam berdoa tidak pernah meminta untuk hidup dengan kemiskinan, sebagaimana doanya “ya Allah jauhkanlah dariku kekafiran dan kemiskinan” (HR. Abu Bakroh). Maka zakat adalah salah satu solusi yang sangat potensial dalam mengantarkan krisis ini menjadi hilang.

Berdasarkan latar belakang tersebut didirikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Hijrah dengan SK GUBSU No. 451.12/194/tahun 2002. Sejak berdirinya, LAZ ini telah mengalami dua kali pergantian pengurus dan tiga kali pindah kantor. Pada



Gambar 4. Suasana Pelatihan KIR Daerah LAZ Al-Hijrah

Krisis ekonomi ini tidak dapat dikatakan sebagai tabah tetapi karena ada keanalan sistem, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya oleh Rasulullah SAW yang kehidupannya sangat sederhana tetapi beliau di dalam berdo'a tidak pernah meminta untuk hidup dengan kemiskinan, sebagaimana doanya "Ya Allah, janjikanlah bariku kekafiran dan kemiskinan" (HR. Abu Bakroh). Maka yakin adalah salah satu solusi yang sangat potensial dalam mengentaskan krisis ini menjadi hilang.

Berdasarkan latar belakang tersebut dibinakan lembaga Amal Zakat (LAZ) Al-Hijrah dengan SK GUSRI No. 451/1219-M/2002. Sejak berdirinya, LAZ ini telah mengalami dua kali pergantian pengurus dan tiga kali pindah kantor. Pada

mulanya berkantor di Jl. Setia Budi Tanjung Sari, Medan. Kemudian pindah ke Jl. Ismailiyah No.47 Medan dan saat ini di kantor Jl. Setia Budi No. 65 G Toko Barcode Lt. II Tanjung Rejo Medan.

Struktur lembaga LAZ Al-Hijrah saat ini adalah sebagai berikut.

Dewan Pertimbangan/Syari'ah:

Serdan H. Yusuf Fahmi, Lc.

Dehi H. Hafez Ismail, Lc.

Sianta Ihsan Satria Azhar, MA

Langki Ir. Cecep Wiwaha

Dewan Pengawas:

Labal Fadjar Arifianto, SE

Tebin Abdurrahim Siregar, ST

Tanjung Andi Arba, S.Ag.

Siboh Yuswin Iskandar, SE.Ak.

Manajemen LAZ Al-Hijrah SUMUT

Direktur : Adrossadeq, ST

Divisi Keuangan dan Administrasi : Fitrizal Husein, S.H.I

Manajer Operasional Medan : Darmawan Setiadi, S.Pd.I

Divisi Penghimpunan : Erizal Syahputra Koto

Atika Sari, A.Md.

Indra Fahmi Nst.

H. Asmui Lubis

Tommy Mahendra
 Arisman
 Syamsul Bahri PT
 M. Sofyan Hadi Nur
 Syamsul Bahri BL
 Rudi

Manajer Operasional Daerah

Serdang Bedagai : Zainal Arif
 Deli Serdang : Adi Suherman
 Siantar : Anwar
 Langkat : S. Harianto
 Karo : Sumanto
 Labuhan Batu : Haris Ibrahim
 Tebing Tinggi : Iqbal Husein Harahap
 Tanjung Balai : Ust. Afrizal
 Sibolga : Hafaz Basti
 Asahan : Ahmad Haris
 Binjai : Zunaidi

LAZ Al-Hijrah mempunyai visi “menjadi lembaga pengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) alternatif yang amanah, transparan dan profesional.”

Sedangkan misi lembaga ini adalah (a) pendistribusian dana tepat guna dan sasaran bagi masyarakat fakir miskin yang sangat membutuhkan, (b) menjadi mediator dan fasilitator antara

dermawan (Muzakki) dengan fakir miskin (Mustahik/dhuafa), (c) menjalin kemitraan dengan pemerintah maupun swasta, dan (d) membentuk masyarakat Islam yang berkesejahteraan.

Untuk pencapaian visi dan misi tersebut di atas, maka program yang dilaksanakan LAZ Al-Hijrah adalah:

- 1) Manfaat pendidikan, yaitu pemberian beasiswa dan pembinaan rutin dan terpadu kepada siswa dan siswi dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi dari kalangan keluarga tidak mampu.
- 2) Manfaat kesehatan, yaitu pemberian bantuan pelayanan pengobatan gratis secara langsung maupun tidak langsung bersifat rutin dan insidental.
- 3) Manfaat sosial dan dakwah, yaitu pola pendistribusian untuk masyarakat miskin dalam bentuk bantuan sandang, pangan dan papan ditindak lanjuti dengan pembinaan keislaman secara rutin dan pengiriman dai ke daerah minoritas dan terpencil seperti Karo, Tapanuli Utara, Dairi, Simalungun, Nias, dan lain-lain.
- 4) Manfaat ekonomi (MAKOM), yaitu pendayagunaan ekonomi masyarakat miskin dengan pemberian pinjaman modal usaha dan mengikuti pembinaan secara terpadu.
- 5) Manfaat qurban, yaitu metode pendistribusian hewan qurban tepat sasaran dan guna ke daerah-daerah minoritas dan terpencil lebih khususnya.

- 6) Manfaat mobil ambulan (jenazah) gratis, yaitu pelayanan bantuan mobil ambulan/jenazah gratis untuk mengatasi dan meringankan keadaan darurat yang dialami oleh masyarakat dhuafa.

Program pendidikan biasa diistilahkan dengan BESGAKIN (Beastudi Keluarga Miskin). Menurut Darmawan Setiadi, S.Pd.I, Manajer Operasional Medan LAZ Al-Hijrah, untuk tahun ini ada 9 kecamatan yang dibantu, Medan Selayang 30 orang, Tuntungan 5 orang, Medan Johor, 5 orang, Medan Tembung 5 orang, Medan Area 5 orang, Medan Deli 5 orang dan Medan Labuhan 10 orang. Dibanding tahun lalu yang dibantu 700 orang, tahun ini hanya 75 orang. Tingkat SD 20 %, SMP 60 % dan SMA 20 %. Kemudian TK gratis di Kota Medan sebuah yaitu di Medan Amplas, Deli Serdang 3 dan Siantar 3.

Program kesehatan LAZ adalah klinik gratis di Medan Selayang (saat ini sedang dihentikan, rencananya dibuka kembali awal bulan Oktober 2006) dan lokasinya berpindah-pindah, tetapi resminya di Jl. Bunga Asoka 8 C Psr. VI Tanjung Sari. Di samping itu LAZ juga memberi bantuan operasi. Untuk program ini LAZ menyediakan dana Rp. 800.000,- per bulan dan biasanya melibatkan instansi dan perusahaan. Pada tahun ini juga ada bantuan untuk orang cacat sebanyak 6 orang dengan bantuan masing-masing Rp. 150.000,-/bulan. Di samping itu LAZ juga telah mempunyai mobil ambulan gratis untuk dhuafa. Mobil tersebut

merupakan bantuan dari Walikota Medan. Mobil tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk masyarakat umum yang tidak dhuafa dengan infak untuk LAZ.

Program ekonomi pada awalnya diberikan dalam bentuk pinjaman *qardhul hasan* kepada pengusaha mikro. Modal yang diberikan pinjaman Rp. 2 juta ke bawah. Pada tahun lalu program ini diberikan pinjaman kepada 35 orang. Namun program ini, ujar Darmawan, manajer operasional Medan, “untuk saat ini dihentikan, karena banyak membuat macet. Kemacetan itu terjadi bukan disebabkan kurangnya kontrol dari lembaga, tetapi kesadaran pengusaha mikro yang kurang untuk mengembalikan dana tersebut.”

Fokus program pemberdayaan ekonomi tahun ini adalah peminjaman dana bergulir di Kecamatan Namorambe. Prosesnya, penjelasan Darmawan dimulai, masyarakat membentuk lembaga swadaya masyarakat, terbagi dalam 7 kelompok dengan jumlah anggota 35 orang dari keluarga petani. Ada tiga desa yang ikut program ini, yaitu Jati Kesuma, Namo Rambe dan Namo Kelandur. Sedangkan poskonya di Namo Rambe. Programnya membangkitkan keluarga tani dengan disediakan dana, tim (penyuluhan pertanian) dan mentoring keluarga.

Bantuannya berupa ternak untuk satu kelompok dulu, yaitu dipinjamkan 7 ekor, enam ekor betina. Setelah 3 tahun digulirkan ke kelompok lain. Kemudian bantuan untuk modal, baik untuk

pertanian maupun modal usaha. Program lainnya adalah TK gratis, dengan bantuan pemberian vitamin setiap bulannya.

Alasan bantuan itu diberikan ke kelompok, ujar Darmawan, adalah “kalau perorangan usahanya bisa mandek karena tidak ada yang mengontrol dan kalau mengembalikannya itu rendah. Makanya dibuat per kelompok.” Menurut Darmawan selanjutnya program di Namu Rambe itu,

“... ada satu uniknya. Di Namu Rambe itu dibagi 2, Barat dan Timur. Tahun ini yang Timur menanam padi dan yang Barat menanam palawija, karena airnya berasal dari irigasi. Setelah enam bulan kemudian sebaliknya, karena kalau tidak tanahnya akan kering. Itulah keunikan di Namu Rambe. Kalau 1 tahun 2 kali panen dengan dua orang yang berbeda. Kalau kita sering-sering ke mereka sebenarnya mereka lebih menginginkan palawija daripada padi. Palawija bisa 3 kali lipat keuntungannya daripada padi, karena debit airnya kecil.”

Program penghimpunan dana, baik dari zakat maupun dari lainnya, seperti infak dan sedekah dimulai dari bulan Ramadhan. Total penghimpunan tahun ini sebesar Rp. 350 juta. Sedangkan muzakki adalah individu yang tetap setiap tahun 200 orang muzakki. Tetapi pada bulan Ramadhan bisa meningkat sampai 1000 orang muzakki. Hanya tahun lalu, menurut Darmawan, berkurang hanya 400 orang muzakki, karena hal ini disebabkan perpindahan kantor ke Medan Area (Jl. Ismailiyah).

BAB III

VISI, MISI DAN PROGRAM LAZ: SUDUT PANDANG MUZAKKI

A. Pendahuluan

Bagian yang tak terpisahkan dari zakat adalah *muzakki*, *mustahiq* dan *'amil*. *Muzakki* adalah seorang Muslim yang dibebani kewajiban mengeluarkan zakat disebabkan terdapat kemampuan harta setelah sampai *nisab* dan *haulnya*. *Mustahiq* adalah seorang Muslim yang berhak memperoleh bagian dari harta zakat disebabkan termasuk dalam salah satu 8 *asnaf* (golongan penerima zakat). Sedangkan *'amil* adalah badan atau lembaga yang ditugaskan untuk mengumpulkan zakat dari *muzakki* dan mendistribusikan harta zakat tersebut kepada para *mustahiq*. di samping pada sisi yang lain *'amil* juga termasuk dari salah satu 8 *asnaf* di atas, sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. {التوبة : 60}.

'Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang

diwajibkan Allah. Dan Allah lagi Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'

Peranan 'amil menjadi sangat penting, karena ia merupakan badan atau lembaga perantara antara muzakki dan mustahiq, walaupun pada prinsipnya muzakki dapat langsung menyerahkan zakatnya kepada mustahiq. Tetapi sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 103 dijelaskan bahwa zakat itu diambil (dijemput) dari orang-orang yang berkewajiban untuk berzakat (muzakki) untuk kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (mustahik). Yang mengambil dan yang menjemput tersebut adalah para petugas ('amil).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. {التوبة : 103}.

'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'.

Imam Qurthubi¹ ketika menafsirkan ayat tersebut (QS. 9 : 60) menyatakan bahwa 'amil itu adalah orang-orang yang

¹Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, 1993. Jilid 7-8, h. 112-113.

ditugaskan (diutus oleh imam / pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung dan mencatatkan zakat yang diambilnya dari para muzakki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Karena itu, Rasulullah saw pernah mempekerjakan seorang pemuda dari suku Asad, yang bernama Ibnu Lutaibah, untuk mengurus urusan zakat Bani Sulaim². Pernah pula mengutus Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menjadi amil zakat³. Muaz bin Jabal pernah diutus Rasulullah saw pergi ke Yaman, di samping bertugas sebagai da'i (menjelaskan ajaran Islam secara umum), juga mempunyai tugas khusus menjadi amil zakat⁴. Demikian pula yang dilakukan oleh para *khulafaur-rasyidin* sesudahnya, mereka selalu mempunyai petugas khusus yang mengatur masalah zakat, baik pengambilan maupun pendistribusiannya. Diambilnya zakat dari muzakki (orang yang memiliki kewajiban berzakat) melalui amil zakat untuk kemudian disalurkan kepada mustahik, menunjukkan kewajiban zakat itu bukanlah semata-mata bersifat amal karitatif (kedermawanan), tetapi juga ia suatu kewajiban yang juga bersifat otoritatif (*ijbari*)⁵.

²*ibid*, h. 113.

³*ibid*, h. 113.

⁴Ismail Al-Kahlani al-Shan'ani. *Subulus-Salaam*. juz. 2, h. 120.

⁵Abdurrahman Qadir. *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, 1998. h. 85.

Pengelolaan zakat oleh lembaga pengelola zakat, apalagi yang memiliki kekuatan hukum formal, akan memiliki beberapa keuntungan⁶, antara lain, *pertama*, untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat. *Kedua*, untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahik zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para muzakki. *Ketiga*, Untuk mencapai efisien dan efektifitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat. *Keempat*, Untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang islami. Sebaliknya, jika zakat diserahkan langsung dari muzakki kepada mustahik, meskipun secara hukum syariah adalah sah, akan tetapi di samping akan terabaikannya hal-hal tersebut di atas, juga hikmah dan fungsi zakat, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, akan sulit diwujudkan.

Di Indonesia, pengelolaan zakat diatur berdasarkan Undang-Undang No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D / 291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat. Meskipun harus diakui bahwa dalam peraturan-peraturan tersebut masih banyak kekurangan yang sangat

⁶ *ibid*, h. 87.

mendasar, misalnya tidak dijatuhkannya sanksi bagi muzakki yang melalaikan kewajibannya (tidak mau berzakat), akan tetapi undang-undang tersebut mendorong upaya pembentukan lembaga pengelola zakat yang amanah, kuat dan dipercaya oleh masyarakat.

Dalam Bab II Pasal 5 undang-undang tersebut dikemukakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan :

1. Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntutan agama.
2. Meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.
3. Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

Dalam Bab III Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa organisasi pengelola zakat terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Amil Zakat (pasal 6) dan Lembaga Amil Zakat (pasal 7). Selanjutnya pada bab tentang sanksi (Bab VIII) dikemukakan pula bahwa setiap pengelola zakat yang karena kelalaiannya tidak mencatat atau mencatat dengan tidak benar tentang zakat, infak, sedekah, hibah, wasiat, waris dan kafarat, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8, pasal 12 dan pasal 11 undang-undang tersebut, diancam dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan dan / atau denda sebanyak-banyaknya Rp 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah). Sanksi ini tentu dimaksudkan agar BAZ dan LAZ yang ada di negara kita menjadi

pengelola zakat yang kuat, amanah, dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya masyarakat secara sadar dan sengaja akan menyerahkan zakatnya kepada lembaga pengelola zakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, idealnya *muzakki* mempunyai persepsi dan harapan yang sama dengan '*amil* dalam pendayagunaan zakat sesuai dengan filosofi dari zakat itu sendiri.

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception*. Menurut *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*, salah satu makna persepsi adalah "... 3 a: awareness of the elements of environment through physical sensation (color ~) b: physical sensation interpreted in the light of experience..."⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan (1) kesadaran akan bagian-bagian lingkungan, (2) kesadaran tersebut didasarkan pada sensasi fisik, dan (3) sensasi fisik merupakan interpretasi dari sudut pandang pengalaman. Oleh karena itu, persepsi *muzakki* dalam pembahasan ini adalah pengertian atau interpretasi *muzakki* terhadap LAZ, lembaga yang menyalurkan zakatnya berdasarkan pengalaman kontak baik langsung maupun tidak langsung dengan LAZ tersebut.

Sedangkan harapan yang dimaksud dalam bagian ini adalah keinginan dan harapan *muzakki* terhadap LAZ dan mustahik setelah program zakat tersebut dilaksanakan.

⁷*Merriam Webster's Collegiate Dictionary*, edisi ke-10 (Springfield, Massachusetts, USA: Merriam Webster, Incorporate, 1995), h. 861

B. Persepsi

Tiga orang muzakki yang menjadi responden mempunyai kesamaan latar belakang berzakat di lembaga amil zakat masing-masing. *Pertama*, sebelumnya mereka membayarkan zakat secara langsung ke mustahik, baik melalui masjid, maupun ke orang yang berhak di sekitar tempat tinggal mereka. *Kedua*, informasi pertama tentang lembaga amil zakat mereka ketahui dari iklan atau spanduk atau kebetulan lembaga amil zakat itu tidak jauh dari tempat mereka tinggal. *Ketiga*, ada kecenderungan lebih tampak manfaatnya kalau disalurkan melalui LAZ karena program penyalurannya secara produktif atau bergulir. *Keempat*, LAZ tempat mereka salurkan zakat dianggap amanah, dapat dipercaya.

Pak Widia, seorang muzakki BMM sejak 3 tahun lalu menyatakan,

“Karena saya pandang bagusya zakat itu dikelola oleh lembaga gitu ya dibandingkan dengan kita kasih langsung dengan harapan pengelolanya itu mau mengelolanya dengan baik.... seperti LAZ Waspada dulu kebetulan kantornya dekat sini.... Ya, pertama kepercayaan aja saya sama mereka...dibandingkan dengan lembaga pemerintah misalnya rasanya tingkat kepercayaan lebih besar kepada mereka. Biasanya orang-orang itu kan yang mau bekerja.”

Bu Nina, seorang Muzakki LAZ PUW sejak tahun 2003 menjelaskan,

“Pertama saya baca iklannya di Waspada terus kayaknya saya lebih ... anu ya, ke jangka panjang. Ya untuk modal, modal kerja,

untuk pendidikan. Kalau kesitu masih sedikit orang jalurnya. Kalau jalurnya langsung banyak, ya yang dikasih itu sementara, paling untuk belanja habis. Kalau untuk modal mudah-mudahan nanti bisa untuk bayar zakat lagi bila berhasil usahanya. Jadi lebih bagus ya. Sebelumnya langsung saya kasih, ke mesjid-mesjid sekelilinglah, ke tetangga-tetangga yang kurang mampu.”

Demikian pula pendapat Pak Yusuf, seorang muzakki LAZ Al-Hijrah,

“Saya lihat pertama mereka ada pasang spanduk di simpang USU. Jadi waktu saya pulang ada LAZ, selama ini zakat saya bagikan sendiri langsung, jadi belakangan ada lembaga amil zakat, saya cari tahulah termasuk kantornya. Waktu itu yang pertama kali saya hubungi adalah pak ustadz Asmui, disitulah saya tahu program-programnya ada informasi dari kawan-kawan yang penyalurannya positif jadi kita mulai kesitu.... pada awalnya penyaluran kepada amil zakat agak kurang percaya istilahnya, jadi saya bagikan sendiri yang masuk mustahik...”

Visi lembaga amil zakat diakui sangat bagus. Lembaga ini pada dasarnya adalah lembaga yang memberdayakan pengelolaan zakat, infak dan sedekah yang mengarah pada perubahan yang tadinya dibantu, yaitu mustahik pada akhirnya dalam jangka waktu tertentu menjadi muzakki. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Pak Yusuf,

“... dana yang diberikan ini istilahnya dia tidak memberikan ikan atau umpan, akan tetapi Al-Hijrah ini memberikan kail. Jadi manusia ini tidak terlena oleh adanya zakat. Jadi, seakan-akan

visinya ini yang dulunya dia jadi mustahik, tahun depan dia sudah bisa jadi muzakki...”

Berbagai program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh LAZ secara umum diketahui oleh para muzakki. Hal ini karena pihak LAZ secara rutin memberikan informasi kepada para muzakki tentang program yang akan dan yang telah mereka lakukan.

Berkaitan dengan prioritas program LAZ, terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pertama*, muzakki yang berpendapat bahwa program yang menjadi prioritas adalah pemberdayaan ekonomi, sebagaimana pernyataan Bu Nina,

“Menurut saya pemberdayaan ekonomi, lebih langsung gitu. Untuk modal kerja. Jadi istilahnya sudah dikasih modal bisa menolong orang lain juga untuk direkrut jadi karyawannya. Kayak “Bakery Al-Baik”, modalnya dari LAZ ini juga. Jadi bisa merekrut karyawan. Ke depan-depannya bisa jadi muzakki. Jadi itu lebih penting ya daripada pemberian langsung yang dibelanjakan untuk beras kan langsung habis, kan gitu.”

Pendapat Bu Nina tersebut didukung oleh Pak Widia yang menganggap program prioritas BMM untuk pemberdayaan ekonomi sudah sangat tepat.

Kedua, pendapat muzakki yang lain lebih memprioritaskan pendidikan dan kesehatan, karena kedua hal tersebut sangat mahal bagi orang yang tidak mampu, walaupun pemberdayaan ekonomi juga penting, sebagaimana diwakili oleh Pak Yusuf. Menurut

beliau, minimal ada SD dan klinik gratis bagi kaum fakir miskin, hal ini disebabkan biaya pendidikan dan kesehatan yang tinggi.

Berkaitan dengan pembinaan para mustahik yang memperoleh bantuan modal usaha, para muzakki sependapat bahwa LAZ sudah seharusnya memberikan pendampingan, pemantauan, baik secara manajemen maupun berkaitan dengan bidang usaha mustahik. Dalam jangka waktu tertentu, misalnya 2 tahun harus sudah dilepas.

Sistem manajemen yang dilaksanakan seolah menjadi sasaran kepercayaan para muzakki. Sistem laporan program dan laporan keuangan secara rutin disampaikan kepada para muzakki. Penyampaian tersebut lebih banyak secara tertulis dalam bentuk surat dan publikasi di surat kabar. Umumnya para muzakki tidak secara langsung mengetahui manajemen lembaga amil zakat. Seharusnya, menurut mereka ada semacam pertemuan antara para muzakki dan pengurus LAZ.

Menurut muzakki seharusnya sistem pelaporannya harus dikembangkan. Bukan hanya diinformasikan penggunaan dana zakat kepada muzakki, tetapi yang lebih penting adalah hasil dari programnya. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan para muzakki, sebagaimana diutarakan oleh Pak Widia.

“Ya, saya pingin hasil nyata itu seperti apa. Itu yang nggak tahu laporannya darimana, cuma mereka bilang laporannya itu sudah digunakan di sana sini. Cuma orangnya itu bagaimana dan orang yang dikasih itu apa lebih maju atau bagaimana. Itu saya

nggak tahu persis. Kita tahu orang yang sudah dikasih zakat itu bagaimana sekarang. Itu penting, pokoknya laporan itulah yang rasanya perlu biar tingkat kepercayaan kita makin bagus.”

Pendapat Pak Widia ini didukung oleh Bu Nina. Bahkan menurut beliau hal ini berkaitan juga dengan promosi LAZ ini bila mereka bercerita dengan teman dan kolega lainnya, sehingga dapat merangsang teman dan kolega tersebut untuk berzakat melalui LAZ tersebut.

Pengelolaan dan operasional LAZ pada dasarnya sudah menunjukkan profesionalitas. Tenaga-tenaga muda pengelola justru memberikan semangat untuk lembaga ini dalam melaksanakan programnya. Berkaitan dana operasional LAZ, usulan menarik datang dari Pak Yusuf.

“... Saya juga nggak tahu ya hukumnya di hukum Islam. Kalau dimisalkan amil zakat itu ada usaha sendiri. Pendapatan sendiri gitu... Jadi uangnya dari muzakki ini dapat disalurkan sepenuhnya ke mustahik atau kegiatan lain. Sementara mereka ada usaha yang awalnya diambil dari uang ini ya nanti berkembangnya usaha ini.... Muzakki tetap, tetapi untuk kegiatan lain. Jadi operasional orang LAZ ini sudah di luar dari dana zakat itu...”

C. Harapan

Para muzakki yang menjadi responden mempunyai satu harapan yang sama, yaitu LAZ benar-benar menjalankan perannya sebagai lembaga yang menyalurkan zakat sesuai dengan filosofi

zakat itu sendiri, yaitu merubah status mustahik ke muzakki dalam waktu tertentu.

Beberapa harapan lain terhadap LAZ adalah *pertama*, perlunya sebuah forum untuk mempertemukan para muzakki, dan para muzakki dan LAZ. Kegunaan ini adalah agar muzakki secara langsung mengetahui perkembangan program, media silaturahmi, sarana memberikan saran sebagai bagian dari unsur LAZ.

Hal ini diwakili oleh Bu Nani seperti pernyataannya,

“Kalau menurut saya supaya LAZ itu lebih apa ya.. organisasinya lebih solid. Jadi pengurus dan muzakkinya betul-betul ada koordinasi, komunikasi dan pertemuan. Jadi dengan itu, begitu kita bisa promosi istilahnya untuk kawan-kawan yang lain kan. Untuk promosi itu kan perlu bukti gitu....Perlu ada forum muzakki dan pengurus untuk bisa tahu dan saran pada LAZ.”

Pentingnya forum seperti forum donator ini, menurut Pak Yusuf, bisa menjadi tempat *curhat* LAZ dan dapat dimanfaatkan keunggulan tertentu dari seorang muzakki apabila LAZ membutuhkan untuk program tersebut.

Kedua, perlunya *organizer* atau lembaga yang mengkoordinir dan mengawasi LAZ-LAZ yang ada sehingga dapat saling mendukung program masing-masing LAZ. Hal ini didukung oleh pentingnya *data base* muzakki dan mustahik masing-masing LAZ sehingga dalam penyaluran program tidak tumpang tindih, selain tidak terjadi persaingan tidak sehat dalam perekrutan muzakki. Harapan ini sebagaimana diutarakan oleh Pak Yusuf.

“... di kitakan lebih suka golongan ini berkembang. Tapi dalam golongan ini ada satu payungnya gitu... Sapai sekarang *data base* kita nggak ada....dan sekangkan ada amil zakat yang sudah mapan betul, ada yang masih berkembang untuk operasionalnya mereka susah dan ada yang sudah bisa saling membantu dan ada mereka yang jaringan ke bawahnya lebih luas dan ada yang tidak gitu...”

Ketiga, sosialisasi zakat dan publikasi LAZ juga perlu mendapat perhatian. Sosialisasi dapat bekerjasama dengan lembaga lain. Sedangkan publikasi dapat memanfaatkan lembaga kordinasi LAZ, misalnya mengadakan semacam acara bersama-sama semua LAZ sehingga masyarakat mengetahui bagaimana program masing-masing LAZ. Tentu saja ini perlu didukung hasil program ril dari masing-masing LAZ tersebut.

BAB IV

PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT LAZ: REALITA DAN HARAPAN MUSTAHIK

A. Pendahuluan

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis di dalam pembangunan masyarakat. Bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, pembangunan ekonomi yang terkait dengan sektor riil mendapatkan prioritas yang utama. Hal ini dimaksudkan agar angka pengangguran dapat dikurangi, dan lapangan serta kesempatan kerja dapat diperluas.

Pengembangan sektor riil menjadi agenda yang sangat penting, mengingat hal ini sangat erat kaitannya dengan daya saing kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Ukuran produktivitas suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan sektor riil-nya di dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Karena itu, kehadiran zakat di dalam proses pengembangan sektor riil menjadi isu sentral yang sangat menarik. Artinya, bagaimana amil zakat mampu secara kreatif mencari terobosan-terobosan pola pembiayaan sektor riil yang berbasis dana zakat.

Pada bab ini diuraikan program-program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh ketiga LAZ subjek penelitian, yaitu BMM, LAZ PUW dan LAZ Al-Hijrah.

B. Program Pemberdayaan Ekonomi BMM

1. Realita Program

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa program pemberdayaan ekonomi BMM termasuk yang besar. Program tersebut pemberdayaan secara individual, yaitu pemberian bantuan pinjaman modal usaha dan program *community development*.

Pak Ahmad Yunus adalah salah seorang penerima bantuan *qardhul hasan*. Beliau mempunyai usaha kerajinan pinus *handycraft*. Dia mengusahakan kerajinannya di rumahnya yang sederhana, sebuah rumah semi permanen. Pak Ahmad dua kali menerima bantuan. Pertama di tahun 2003 sebesar Rp. 1.200.000,- digunakan untuk pembelian mesin potong dan bahan-bahan. Pengembaliannya tergantung kesepakatan dan kemampuan peminjam. Yang dikembalikan adalah pokoknya saja tanpa bunga hanya disarankan untuk berinfak. Artinya sistemnya sangat meringankan.

Setelah pinjaman pertama selesai, Pak Ahmad mengajukan pinjaman kembali sebesar Rp. 2 juta, namun realisasinya hanya Rp. 750 ribu. Padahal pada pinjaman kedua akan dibelikan kompresor sebagai cara *finishing*.

Dia mengakui bahwa pinjaman *qardhul hasan* tersebut sangat membantu, sebagaimana penuturannya

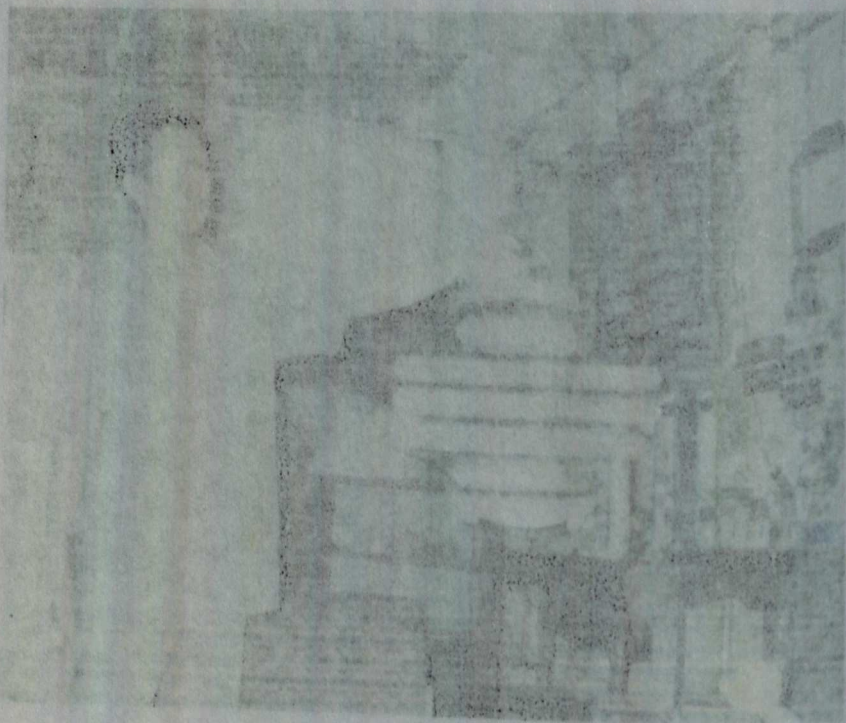
“Kalau perubahan itu ada. Jelasnya ada. Waktu pertama saya membuatnya itu manual sekali dengan memotong pakai tangan. Akibatnya terbatas, apa-apa terbatas dan lambat... Dari mesin potong itulah kerja saya semakin cepat. Sudah itu hasil membuat keterampilan itu bermacam-macam jadinya.”



Gambar 4. Pak Ahmad Yunus beserta hasil karyanya.

Menurut pengakuan Pak Ahmad, selama bantuan pihak BMM juga memberikan bimbingan dan pengarahan dengan mengunjungi langsung ke rumah, terutama ketika ada masalah pembayaran dan melaporkan hal tersebut. Pihak BMM turut memberikan solusi permasalahan yang timbul, termasuk pemasaran produk.

Kalau peribadi ini ada jelajanya ada. Waktu pertama saya
membuatnya itu manual sekali dengan menggunakan alat tulis.
Alat tulis tersebut apa-apa tersebut ada di situ. Dan mesin
potong inilah kerja saya sendiri. Sudah ini hasil membuat
kecermatan ini bermacam-macam jadinya.



Gambar 4. Pak Ahmad Yunus beserta hasil kerjanya

Meskipun program Pak Ahmad, selama bantuan tidak
BMM juga memberikan bimbingan dan pengajaran dengan
mengunjungi langsung ke rumah, terutama ketika ada masalah
pembayaran dan disalurkan ke BMM untuk
memberikan solusi permasalahan yang timbul termasuk bantuan
produk.

Perkenalan Pak Ahmad dengan BMM berawal dari salah
seorang pimpinan cabang BMM, Pak Arif, tinggal di daerah Pak
Ahmad dan ikut aktif membantu perkembangan Remaja Masjid
bersama isterinya. Perkenalannya dengan Pak Arif
mengenalkannya dengan BMM yang kemudian membantu
usahanya di bidang kerajinan kayu. Namun, pihak BMM tidak
pernah secara jelas memberitahu tentang lembaga tersebut. Pada
awalnya Pak Ahmad mengira bahwa BMM merupakan bagian dari
program sebuah partai Islam, sehingga mencari tahu apa
sebenarnya lembaga dan programnya.

Program *community development* yang menjadi *site* adalah
KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Nusa Bangsa di Pasar IV
Medan Marelan. KSM ini dibentuk pada tahun 2003 dengan jumlah
anggota sebanyak 10 orang. KSM merupakan lembaga perantara
antara BMM dengan masyarakat yang dibantu. Pengurus KSM
sekaligus sebagai pendamping resmi dari BMM untuk masyarakat
yang dibantu tersebut. Jadi dengan KSM diharapkan pemberdayaan
masyarakat berasal dari masyarakat sendiri.

Bentuk programnya adalah bantuan kambing sebanyak 10
ekor untuk 5 keluarga dan TK alternatif, yaitu TK Anak Shaleh. Di
samping program tersebut KSM membina kelompok dalam bentuk
pendampingan dan pembinaan mental spiritual, seperti pengajian.
Menurut Bu Tati, kepala TK Anak Shaleh, pengajian yang dibentuk
sebagai sarana silaturahmi di samping untuk menambah

pengetahuan agama hanya berjalan 2 atau 3 bulan. Masyarakat beralasan karena sibuk dan capek bekerja. Akibatnya komunikasi antara KSM sebagai pendamping dengan kelompok masyarakat yang dibantu jarang dilakukan.

Pada awalnya, program bantuan kambing 3 bulan lancar, namun kemudian mengalami masalah hingga saat ini kambing tersebut tinggal 2 ekor. Hal ini diakui oleh Widodo, ketua KSM,

“...ada salah dari KSM sendiri menjanjikan dokter hewan apabila ada kambing yang sakit, tapi ternyata kami tidak bisa menghadirkan dokter hewan. Jadi disitulah kendalanya kemarin. Merekapun agak ngambek atau marah. Sejak itu memang hubungannya agak renggang.”

Sedangkan TK hanya satu tahun gurunya bisa digaji oleh BMM, seterusnya yang seharusnya dibiayai dari hasil ternak, akhirnya mengutip biaya SPP ke orang tua siswa walaupun mereka tidak keberatan. TK ini sudah dua kali mewisuda muridnya.

Menurut Bu Tati, tokoh-tokoh masyarakat di sini mendorong hanya sekedarnya. Sebagai contoh mengenai TK, Bu Tati mengungkapkan,

“Seperti TK kemarin kita kan Cuma menumpang sama masyarakat, bagus sambutan mereka. Cuma setelah kita mau mandiri mereka minta imbalan dari tempat yang mereka sediakan. Seperti kemarin pakai tempat mereka minta fasilitas kamar mandi untuk anak sekolah, padahal mereka bilang silahkan aja pakai tempat ini untuk kegiatan anak-anak ini.”

Site kedua program *community development* adalah di desa nelayan Telaga Tujuh yang terletak kira-kira 80 Km dari Medan dengan jalan darat. Bisa juga menggunakan jalur laut lewat Belawan dengan naik boat menuju Desa Batang Sere. Dari Batang Sere sekitar 8 Km ke Telaga Tujuh. Masyarakat Telaga Tujuh umumnya nelayan, karena desa tersebut dilalui Sungai Parbelawan di samping petani.

Pada awalnya para nelayan di Telaga Tujuh membentuk Kelompok Nelayan Usaha Bersama dengan jumlah anggota sebanyak 29 orang. Ketua kelompok ini adalah Pak Ridwan yang rumahnya di samping TK alternatif di atas tambak kelompok. Bantuan pertama berupa sampan sebanyak 10 buah. Rencananya sampan ini dicicil selama 2 tahun. Setelah itu digulirkan kepada anggota lain. Bantuan kedua adalah bibit ikan sebanyak 1000 ekor untuk tambak. Ketiga adalah TK alternatif, yaitu gurunya disubsidi oleh BMM hingga saat ini.

Pada awalnya cicilan untuk sampan lancar, namun setelah sungai tercemar oleh limbah pabrik gula dari Sei Semayang pandangan para nelayan mulai berkurang karena ikan-ikan di sungai tersebut semakin hilang. Kemudian saat ini bertambah satu pabrik lagi yang mengalirkan limbahnya ke sungai ini dari Kuala Madu, maka semakin sulitlah kehidupan para nelayan. Sampan yang dibantu saat ini tinggal 8 buah, yang dua sudah dijual karena keadaannya yang sudah rusak. Demikian pula sampan yang dipakai

Pak Zakaria sudah mulai rusak. Sedangkan hasil tambak hanya untuk dikonsumsi, setiap saat ditangkapi.

Keadaan tersebut dilukiskan oleh Pak Ridwan (ketika wawancara beliau terbaring dalam keadaan sakit),

”Setelah mendapatkan bantuan sampan ya belum ada yang terlihat perubahan, yang pasti dulu belum punya sampan sekarang sudah punya sampan....., kalau dilihat aturannya ini sifatnya giliran ada batas waktu yang ditentukan. Tapi kenyataannya tidak sesuai dengan aturan. Bantuan sampan ini tidak efektif dan kurang menghasilkan...Belum lagi masalah limbah dari pabrik gula di Sei Semayang, limbahnya sampai ke sini, dari Kuala Madu turunnya ke sini juga. Jadi sangat rentan sekali”



Gambar 5. Pak Zakaria di depan rumahnya dan sampan bantuan dari BMM

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Zakaria, anggota kelompok tersebut. Di samping memang kelompok ini ada kesan tidak solid lagi, karena ada ketidakpuasan anggota kepada ketua. Sepertinya, permasalahan kelompok ini juga memicu ketidakharmonisan walaupun sifatnya masih *laten*, sehingga dalam beberapa hal tentang program yang akan mereka laksanakan kurang efektif.



Gambar 5. Pak Zakaria di depan rumah dan sawah bersama dan BMM

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Zakaria, anggota kelompok tersebut. Di samping memang kelompok ini ada kesan tidak solid lagi, karena ada ketidakpuasan anggota kepada ketua. Sepertinya, permasalahan kelompok ini juga memicu ketidakharmonisan walaupun sifatnya masih *laten*, sehingga dalam beberapa hal tentang program yang akan mereka laksanakan kurang efektif.



Gambar 6. Dua orang nelayan di depan TK alternatif dan tambak milik Kelompok Nelayan Usaha Bersama

2. Harapan Mustahik

Menurut Pak Ahmad, program yang menarik dari BMM adalah program bergulir untuk membantu masyarakat miskin, terutama permodalan. Oleh karena itu, Pak Ahmad berharap

”... jangan terlalu menyulitkan orang yang memerlukan bantuan. Memang saya akui orang yang akan mendapatkan bantuan itu disaring. Tapi kalau terlalu ketat penyaringannya, mungkin kita sendiri itu pun sedikit banyak merasa kecewa.... Tapi kalau lembaga ini ... benar-benar mau membantu dan ingin memajukan ekonomi lemah maunya mereka benar-benar siap. Apa yang dibutuhkan benar-benar kenapa nggak dibantu.”

Harapan Pak Ahmad selanjutnya adalah hendaknya BMM dapat memperhatikan kembali orang-orang yang pernah dibantu dalam bentuk *pertama*, pertemuan atau pengajian seperti sebuah forum. *Kedua*, pelatihan-pelatihan khusus bagi usaha dan peningkatan manajemen usaha. *Ketiga*, BMM dapat menjadi perantara dengan lembaga atau perusahaan yang bisa membantu menjadi bapak angkat bagi pengusaha mikro.

Harapan serupa disampaikan oleh Pak Widodo, ketua KSM Marelان. Hendaknya BMM tetap melanjutkan program pemberdayaan masyarakat, tetapi menurutnya diserahkan kepada KSM daerah mana yang akan dikembangkan dan bisa dilaksanakan program BMM tersebut. Karena KSM tahu persis daerah dan potensi program yang tepat untuk masyarakatnya.

C. P. Demikian pula harapan yang disampaikan oleh Pak Zakaria dan kawan-kawan dari Kelompok Nelayan Usaha Bersama Desa Telaga Tujuh. *Pertama*, BMM dapat membantu mencari solusi dari pencemaran Sungai Perbelawan yang terkena polusi limbah. *Kedua*, BMM dapat membantu menyelesaikan masalah kelompok di samping tetap memberikan bantuan terutama disesuaikan dengan kondisi saat ini. Pak Zakaria mengusulkan, ternak bebek sangat cocok dengan daerah mereka, apalagi makanannya dapat diperoleh dari sungai terdekat mereka.

Beberapa persoalan program pemberdayaan ekonomi dapat dideskripsikan, pertama, pendampingan terhadap pengusaha mikro dan kelompok usaha kurang intensif dan proporsional. Intensif dalam arti kontrol manajemen, komunikasi. Proporsional berarti perlunya pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan bidang usaha. Dalam hal ini, Pak Ahmad berharap BMM dapat mengumpulkan kembali pengusaha-pengusaha mikro yang pernah mendapat bantuan, terserah bentuknya. Kedua ada pelatihan-pelatihan dari BMM dan memfasilitasi untuk pemasaran produk. Ketiga, masalah klasik dalam kehidupan kelompok adalah kepercayaan dan kekompakan komunitas. Keempat, BMM perlu memperhatikan dan menyerap saran dari lokasi pemberdayaan, seperti yang diminta oleh Widodo dari KSM Marelán, agar jika ada program lagi KSM diberi leluasa untuk memilih program dan areanya.

C. Program Pemberdayaan Ekonomi LAZ PUW

1. Realita Program

Terdapat dua jenis program pemberdayaan ekonomi LAZ PUW, yaitu pemberian pinjaman *qardhul hasan* dan program pendampingan. Untuk pinjaman *qardhul hasan* saat ini LAZ menfokuskan pada usaha yang memerlukan pinjaman agak besar antara 5 juta hingga 10 juta bahkan dapat dilanjutkan pada yang lebih tinggi. Oleh karena itu mereka menetapkan jaminan, walaupun pengembaliannya tidak seketat bank. Menurut pengelola LAZ ini, sebagaimana disampaikan oleh Armansyah, SE., program ini sangat sukses sampai saat ini, karena jelas perubahannya seperti yang telah digambarkan di atas.

Program kedua adalah pendampingan. LAZ PUW mempunyai dua program pendampingan ternak kambing. *Pertama*, pendampingan ternak kambing di Desa Selemak Kecamatan Hampan Perak Deli Serdang. Dan *kedua*, pendampingan ternak kambing di Desa Tiga Juhar Deli Serdang. Bantuan ternak yang diberikan adalah 4 ekor untuk setiap keluarga untuk 10 keluarga di masing-masing desa tersebut.

Desa Selemak sebagai *site* penelitian adalah desa yang terletak kira-kira 25 Km dari Medan. Untuk menuju desa tersebut bisa melalui Jl. Marelan, lalu di simpang tiga Psr. V belok ke kiri menuju Kelurahan Terjun. Selanjutnya tidak berapa jauh, kira-kira 5 Km sampai di Desa Selemak. Bantuan di Selemak melibatkan

Kepala Desa untuk ikut mengawasi dan bertanggung jawab terhadap program tersebut.

Pak Yusman, Kepala Desa Selemak menjelaskan bahwa proses program pendampingan ini adalah 4 ekor kambing diberikan pada satu keluarga miskin, 2 ekor betina dan 2 ekor jantan, jika dinilai Rp 1,5 juta. Diharapkan selama 2 tahun yang 4 ekor tersebut dapat dikembalikan dalam bentuk uang untuk digulirkan pada keluarga lain, walaupun sampai penelitian ini dilakukan pihak LAZ PUW belum meminta cicilan tersebut walaupun sudah berjalan lebih dari satu tahun. Dari 10 kk tersebut, 2 orang pedagang, 1 orang pekerja dan anak yatim, 1 orang anggota kenajiran, ada yang tukang panjat kelapa.

Menurut Pak Yusman,

“Pemberian bantuan ini sebanyak 10 kk yang menyebar di setiap dusun, Dusun I mendapatkan bantuan 4 kk, Dusun II 1 kk dan Dusun III selebihnya. Kalau kita lihat dari 10 keluarga itu kambingnya ada yang berkurang disebabkan mati, dan yang mati kami foto...”

Pada umumnya masyarakat yang menerima bantuan merasa senang dan serius dalam memelihara kambing dengan cara mencarikan rumput untuk makanan kambing tersebut. Apalagi anaknya yang sekolah mendapat bantuan seragam dan tas sekolah. Namun, masyarakat yang mendapatkan bantuan umumnya sebelumnya belum pernah berternak kambing.

Pak Ridwan adalah salah seorang penerima bantuan tersebut. Usianya sudah di atas 50 tahun, rumahnya terbuat dari tepas dengan atap nipah dan sangat sederhana. Kambingnya ditempatkan di sebuah kandang. Pak Ridwan menuturkan

“Saya diberikan bantuan kambing sebanyak 4 ekor, 2 ekor betina dan 2 jantan dan sekarang tinggal 3 ekor, satu jantan yang mati karena mencret. Betina yang pertama sudah beranak dua tetapi mati kedua-duanya karena sakit. Sekarang ini hah, betina yang satunya sudah punya anak 2 ekor lagi, kan bisa dilihat... Kambingnya dikandangan sedangkan makanannya diaritkan.”



Gambar 7. Rumah dan kandang Pak Ridwan, penerima bantuan kambing beserta anak dan teman-teman anaknya.

Demikian pula Pak Muhammad, salah seorang najir Mesjid yang menerima bantuan, ternyata kumbingnya tinggal dua ekor

Pak Ridwan adalah salah seorang penerima bantuan
 tersebut. Usianya sudah di atas 50 tahun, rumahnya terbuat dari
 bambu dengan atap ijuk dan sangat sederhana. Kambingnya
 dipelihara di sebuah kandang Pak Ridwan menceritakan

"Saya diberikan bantuan kambing sebanyak 4 ekor, 2 ekor
 betina dan 2 jantan dan sekarang tinggal 3 ekor, satu jantan yang
 mati karena mencret. Betina yang pertama sudah beranak dua
 kali tapi mati kedua-duanya karena sakit. Sekarang ini hai, betina
 yang satunya sudah punya anak 2 ekor lagi, kan bisa dilihat
 kambingnya dikandangkan sedangkan maknanya diajarkan."



Gambar 7. Rumah dan kandang Pak Ridwan, penerima bantuan
 kambing beserta anak dan teman-teman anaknya.
 Demikian pula Pak Ridwan, salah seorang penerima bantuan
 yang menerima bantuan, ternyata kambingnya tinggal dua ekor

sepasang. Kematianya akibat karena sakit. Namun dengan adanya
 bantuan tersebut Bapak ini tidak hanya memelihara kambingnya
 saja tetapi juga titipan dari saudaranya. Kambingnya biasanya
 dilepas, kecuali hari hujan atau sakit.

Menurut mereka berdua, selama ini usaha ternak mereka
 belum pernah diberikan arahan dan bimbingan serta pemeriksaan
 kesehatan ternak mereka oleh pihak LAZ PUW. Selain bantuan
 ternak dan untuk anak sekolah pihak LAZ PUW juga tidak
 melakukan program lain seperti pertemuan-pertemuan.

Mereka, para penerima bantuan sangat percaya kepada
 Kepala Desanya, sehingga mereka tidak perlu tahu tentang LAZ
 PUW dan program-programnya. Semua mereka serahkan kepada
 Kepala Desa.

2. Harapan Mustahik

Kepala Desa Selemak berharap dengan bantuan ternak
 kambing bagi masyarakatnya yang kurang mampu dapat
 meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Oleh karena itu
 Kepala Desa juga berharap agar masyarakat bekerja keras untuk
 mencapai peningkatan kesejahteraan ekonomi tersebut,
 sebagaimana penuturannya.

"Harapan saya bisa meningkatkan perekonomian masyarakat
 yang lemah dan ini tergantung kepada masyarakat mampukah dia
 memelihara kambing tersebut dengan baik. Mampukah

masyarakat tersebut bekerja keras dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin...”

Penerima bantuan, Pak Ridwan dan Pak Muhammad berharap pihak LAZ juga memperhatikan dan memberikan bimbingan bagaimana berternak kambing yang baik dan pemeriksaan kesehatan ternak. Hal ini disebabkan mereka sebelumnya tidak pernah beternak kambing, walaupun di desa mereka ada peternakan kambing.

Beberapa hal yang menjadi masalah dalam program ini adalah *pertama*, para penerima bantuan sebelumnya belum pernah memelihara kambing jadi belum berpengalaman. *Kedua*, hal tersebut tidak didukung oleh pendampingan dalam perawatan kambing. *Ketiga*, di samping itu pihak LAZ tidak mengawasi dan mengontrol program tersebut termasuk pengarahan tentang kesehatan ternaknya. *Keempat*, ketergantungan terhadap Kepala Desa dalam program ini sangat tinggi yang seharusnya dapat dibantu oleh pendamping program, misalnya.

D. Program Pemberdayaan Ekonomi LAZ Al-Hijrah

1. Realita Program

Program pemberdayaan ekonomi LAZ Al-Hijrah, sebagaimana dijelaskan ada dua jenis, yaitu pemberian pinjaman

qardhul hasan dan program peminjaman dana bergulir di Kecamatan Namorambe Deli Serdang.

Salah seorang penerima bantuan pinjaman *qardhul hasan* adalah Fajar, S.Ag., seorang pedagang kaset dan buku yang mangkal di depan Mesjid Raya Al-Ma'shum Medan. Orangnya bersahaja tetapi berbicara langsung ke persoalan dengan lancar.

Beliau berkenalan dengan LAZ Al-Hijrah tahun 2003. beliau sangat memahami program LAZ dan sumber dananya. Dia mengetahui setelah bertanya ke pihak LAZ. Menurutnya, walaupun mudah mendapatkan dana tapi sifatnya selektif. Tetapi bantuan tersebut tidak memberatkan karena tidak pakai agunan. Kita hanya diminta untuk berinfak apabila ada kelebihan ketika menyicil pinjaman tersebut.



Gambar 8. Pak Fajar (kanan) di tempat mangkalnya.

... dan program peminjaman dana bergulir di Kecamatan Namorambe Deli Serdang.

Salah seorang penerima bantuan pinjaman adalah Fajar, S.Ag., seorang pedagang kaset dan buku yang tinggal di depan Masjid Raya Al-Mahdi Medan. Orang-orang tersebut tetapi berusaha mengatasi persoalan dengan lancar.

... dengan LAX Al-Hidayah tahun 2007. ... program LAX dan sumber lainnya. ... ke pihak LAX. Menurutnya, ... dan tapi adanya sedikit. Tetapi bantuan ... karena tidak pakai agunan. Kita hanya ... ada kelebihan ketika ...



Gambar 3. Pak Fajar (kanan) di tempat mangkanya.

Pak Fajar mendapat bantuan sebesar 2 juta dikembalikan selama setahun. Setiap pengembalian bersama infak. Menurut Pak Fajar,

“Sebenarnya sebelum dapat bantuan modal usaha sendiri tidak banyak. Fluktuasi dagang ini tak sama juga. Tapi dengan adanya bantuan ini lumayanlah.”

Site penelitian program peminjaman dana bergulir di Desa Namorambe dimulai dari sebuah Masjid dan TK Islam Al-Hidayah di samping Kantor Polisi Namorambe. Tempat tersebut menjadi posko program tersebut. Desa ini kira-kira 15 Km dari Medan melalui Titi Kuning terus lurus, bisa juga melalui Deli Tua, belok kanan ketika sampai di Pajak Deli Tua.

Program ini dimulai dengan pembentukan kelompok tani yang diketuai oleh Pak Muliono, S.Pd.I yang mempunyai anggota sebanyak 36 orang. Untuk mendapat bantuan harus daftar dulu dan mengikuti pengajian. Program bantuan yang diberikan, pertama ternak kambing, kemudian TK alternatif dan bantuan modal.

Bantuan ternak kambing diserahkan pada kelompok peternak kambing. Kelompok ini diketuai oleh Aditiya Sembiring. Kambing yang dibantu 7 ekor, 1 ekor jantan dan 6 ekor betina. Yang 3 ekor sudah beranak, tapi anaknya yang mati ada 2 ekor. Program bantuan ternak ini kontraknya 3 tahun, 7 ekor lagi dikeluarkan untuk kelompok lain.

Menurut Pak Aditiya,

“Rencana ke depan kambing ini bisa berkembang. Kelompok ini sudah tersaring. Pada awalnya 8 orang. Kita buat aturan-aturan (pen.seperti mengaji di Mesjid dan selalu shalat berjamaah) saat ini belum berhasil, ibaratnya masih tahap menanamlah pak. Ternak ini diharapkan bisa mensejahterahkan mereka. Al-Hijrah menyarankan kepada kita, kalau hari ini sebagai penerima zakat, kalau bisa tahun depan menjadi pemberi zakat.”

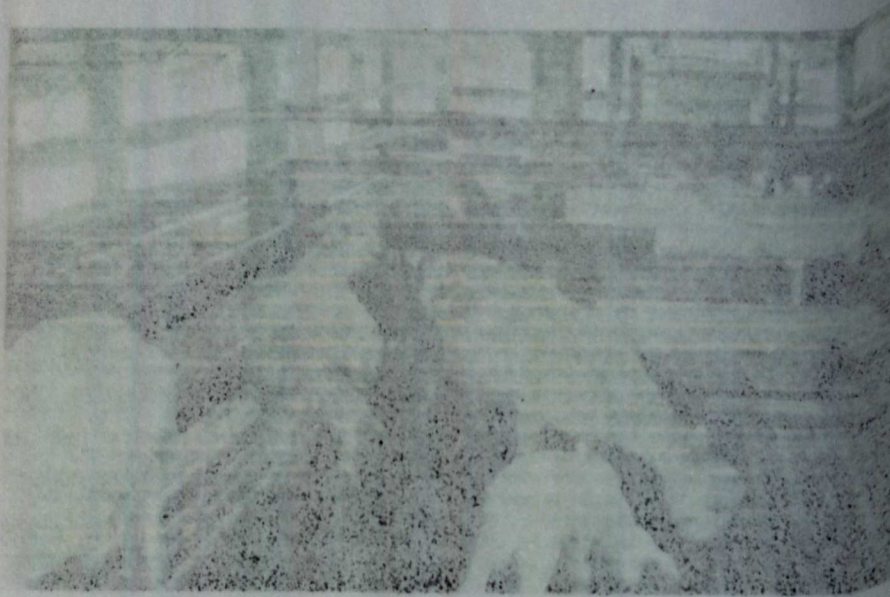


Gambar 9. Ternak kambing milik Kelompok Peternak Desa Namo Ramber bantuan dari LAZ Al-Hijrah

Di samping bantuan ternak dari LAZ Al-Hijrah, mereka juga menerima bantuan program serupa dari Yayasan Ulul Albab Medan sebanyak 10 ekor jantan semua. Modelnya diperjual belikan. Ketika kambing tersebut mulai besar dijual kemudian dibelikan kambing yang muda. Demikian seterusnya, sehingga

Menurut Pak Adhitya

"Rencana ke depan kambing ini bisa berkembang. Kelompok ini sudah terasah pada awalnya 8 orang. Kita buat rumah (perseoroti mengaji di Masjid dan selain shalat berjamaah) dan ini belum berhasil, ibaratnya masih tahap memantapkan. Ternak ini diharapkan bisa menjangkau ke masyarakat. Al-Hijrah berfokus kepada kita, kalau hari ini sedang pemerintah zakat, kalau bisa tahun depan menjadi pemerintah zakat."



Gambar 9. Ternak kambing milik Kelompok Peternak Desa Namo Rambe bantuan dari LAZ Al-Hijrah

Di samping bantuan ternak dari LAZ Al-Hijrah, mereka juga menerima bantuan program serupa dari Yayasan Ulu Aibab. Lahan sebanyak 10 hektar jantan semua. Modelnya dipinjam belikan. Ketika kambing tersebut sudah dijual kemudian dibelikan kambing yang muda. Demikian seterusnya sehingga

pendapatan diperoleh dari keuntungan selisih penjualan dengan pembelian. Hal ini disebabkan mereka sebelumnya memang peternak, walaupun belum ahli tetapi sudah memahami cara berternak. Ternak mereka kandangkan sedangkan makannya mereka carikan.

Program bantuan modal, menurut Muliono, sistemnya bantuan modal yang pulangnya dicicil dan pencicilannya bisa sekarang, bisa saat panen. Bentuknya diolah dengan menggunakan lembaga BMT At-Tin, walaupun hanya sekedar lembaga yang sebenarnya bentuk lembaga tersebut mereka tidak mengetahui. Menggunakan perjanjian di atas materai. Akadnya sistem bagi hasil. Keuntungan dari usaha dibagi 70 % bagian penerima modal dan 30 % penyalur dana (dalam hal ini BMT At-Tin). Karena program ini belum satu bulan ini, baru ada 9 orang yang memperoleh bantuan, terdiri dari 1 orang Desa Namo Rambe, 1 orang Desa Deli Tua, 3 orang Desa Namo Kelandur dan 5 orang Desa Jati Kesuma. Dana tersebut bukan hanya untuk pertanian tapi juga untuk modal dagang. Bantuan untuk pertanian palawija dan padi. Palawija sudah mulai besar, sedangkan padi baru pembibitan.

Menurut Muliono,

"Proses pemberiannya adalah wajib mengaji. Ibu-ibunya hari Kamis siang dan Bapak-Bapaknya malam Rabu. Ini termasuk pembinaan spiritual. Kami kan dakwah. Tak punya kekuatan, sedangkan dengan bantuan seperti ini ada kekuatan. Kalaupun mau

minjam ngaji dulu. Kalau belum ngaji minjamnya nanti setelah ngaji dulu, gitu.”



Gambar 10. Pak Muliono di area tanaman jagung (palawija) bantuan dari LAZ Al-Hijrah

Program TK Alternatif gratis yang dibantu LAZ adalah gaji guru disamping sarana sekolah, seperti permainan dan perlengkapan kelas. Honor guru yang dibantu ada dua orang masing-masing Rp.150.000/bulan dan satu orang kepala sekolah dengan bantuan Rp. 100.000 dan operasional Rp. 200.000,- Baru berjalan selama 2 bulan sejak Agustus kemarin.

Masa proses program pihak LAZ Al-Hijrah senantiasa kontrol secara rutin. Setiap ada permasalahan atau hal-hal baru pihak Muliono juga selalu kontak melalui telepon. Pihak LAZ pun

sementara menyampaikan tujuan lembaga dan program-programnya kepada masyarakat penerima bantuan.

2. Harapan Masyarakat

Pak Fajar berharap kepada LAZ Al-Hijrah untuk memantapkan program ini dengan penekanan-penekanan seperti pelatihan, pembinaan manajemen, penyebaran informasi di seluruh kalangan. Karena program ini sangat bermanfaat kepada para pengusaha mikro.

Pak Aditya sebagai ketua kelompok peternak peternak program bantuan ternak ini merasa peternak sebenarnya dengan cara yang lain dengan pendekatan dari sisi juga. Hal ini didukung dengan adanya program pertanian. Keduanya saling menguntungkan. Kalau ingin memajukan rumah yang ada di pedesaan, sedangkan taruman perlu pupuk yang bisa diperoleh dari limbah (kotoran) kambing.

Harapan yang sama disampaikan oleh Munira bahwa program seperti ini harus dilanjutkan dan dikembangkan oleh LAZ Al-Hijrah di daerah-daerah lain, karena hal ini merupakan sarana dakwah yang efisien.

Program pemberdayaan ekonomi LAZ Al-Hijrah di Plano Kampo mempunyai kekuatan, yaitu para peternak sebelumnya sudah pernah beternak dan dibantu dengan sebagian maknanya diberikan. Kedua, kekuatan kelompok ini didukung dengan

pendekatan ikatan metode dakwah. Sedangkan beberapa persoalan adalah keinginan anggota kelompok yang ingin cepat berhasil, yang belum mendapat bantuan merasa terpaksa untuk mengaji, pendampingan dari sisi manajemen dan keahlian khusus ternak masih diperlukan untuk pengembangan ke depan.

1. Baitul Mal Muamalat

Visi BMM adalah menjadi motor penggerak program kemakmuran ekonomi rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*). Untuk mencapai visi tersebut BMM mempunyai kapabilitas atau misi (1) pengembangan lembaga keuangan mikro syariah nasional, (2) *community development*, (3) penanganan bencana dan *recovery* infrastruktur sosial pasca bencana, (4) pengelolaan dan pengembangan dana sosial masyarakat (ZISWAF), (5) pengembangan unit bisnis dan usaha riata ekonomi rakyat, dan (6) pendidikan dan pelatihan institusi dan SDM berakhlak syariah. Dengan era programnya, (1) B BMT, (2) B Community, (3) B Smart, (4) B Health, (5) B Share, dan (6) B Care.

Berdasarkan visi, kapabilitas dan programnya, BMM merupakan Lembaga Amil Zakat yang profesional dengan program yang jelas. Tidak heran lembaga ini selalu digandeng oleh lembaga-lembaga lain, baik nasional maupun internasional untuk program pemberdayaan masyarakat.

BAB V HASIL-HASIL PROGRAM LAZ DAN IMPLIKASI TEORITIS

A. Persepsi tentang Visi dan Program yang Diinginkan

1. Baitul Mal Muamalat

Visi BMM adalah menjadi motor penggerak program kemandirian ekonomi rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*). Untuk mencapai visi tersebut BMM mempunyai kapabilitas atau misi (1) pengembangan lembaga keuangan mikro syariah nasional, (2) *community development*, (3) penanganan bencana dan *recovery* infrastruktur sosial pasca bencana, (4) pengelolaan dan pengembangan dana sosial masyarakat (ZISWAF), (5) pengembangan unit bisnis dan mata rantai ekonomi mikro, dan (6) pendidikan dan pelatihan institusi dan SDM bernuansa syariah. Dengan enam programnya, (1) B BMT, (2) B *Community*, (3) B *Smart*, (4) B *Health*, (5) B *Share*, dan (6) B *Care*.

Berdasarkan visi, kapabilitas dan programnya, BMM merupakan Lembaga Amil Zakat yang profesional dengan program yang jelas. Tidak heran lembaga ini selalu digandeng oleh lembaga-lembaga lain, baik nasional maupun internasional untuk program pemberdayaan masyarakat.

Kemampuan pengelolaan ini jugalah yang membuat para muzakki percaya untuk menyalurkan zakat melalui lembaga BMM ini. Namun, untuk cabang di Medan, muzakki berharap secara khusus dikembangkan sistem pelaporan cabang berkaitan dengan program lembaga. Hal inilah merupakan salah satu kekurangan lembaga amil nasional yang pengelolaannya secara terpusat. Setidaknya, cabang diberikan otonomi lebih luas dalam pengelolaan sesuai dengan ciri-ciri khusus daerah cabang tersebut.

2. LAZ PUW

Visi LAZ PUW adalah “menjadi Lembaga Amil Zakat yang profesional, amanah dan transparan.” Sedangkan misi lembaga ini adalah “menyantuni dhuafa, menggugah etos kerja.”

Sedangkan program LAZ PUW terdiri dari (1) Pengembangan sumber daya insani berupa (a) beasiswa prestasi, (b) bea pendidikan, dan (c) bea guru dan da'i di daerah minoritas muslim. (2) Pemberdayaan ekonomi, (3) Misi kemanusiaan.

LAZ PUW adalah LAZ propinsi pertama di Medan. Dalam programnya LAZ PUW merupakan jejaring LAZNAS Dompot Dhu'afa Republika Jakarta. Berdasarkan pengalaman kerjasama dan jejaring tersebut LAZ PUW termasuk LAZ yang profesional.

Hal ini juga yang menjadikan alasan muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui lembaga ini karena secara jelas mempunyai visi dan profesionalitas kerjanya. Kemampuan tersebut

tidak menutupi kekurangan yang dilihat oleh muzakki. Muzakki berharap pengelola tidak hanya menyampaikan laporan tertulis berkaitan program, tetapi juga perlu ada forum yang dapat saling memberi masukan tentang program LAZ.

3. LAZ Al-Hijrah

LAZ Al-Hijrah mempunyai visi “menjadi lembaga pengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) alternatif yang amanah, transparan dan profesional.”

Sedangkan misi lembaga ini adalah (a) pendistribusian dana tepat guna dan sasaran bagi masyarakat fakir miskin yang sangat membutuhkan, (b) menjadi mediator dan fasilitator antara dermawan (Muzakki) dengan fakir miskin (Mustahik/dhuafa), (c) menjalin kemitraan dengan pemerintah maupun swasta, dan (d) membentuk masyarakat Islam yang berkesejahteraan.

Untuk pencapaian visi dan misi tersebut di atas, maka program yang dilaksanakan LAZ Al-Hijrah adalah (1) manfaat pendidikan, (2) manfaat kesehatan, (3) manfaat sosial dan dakwah, (4) manfaat ekonomi (MAKOM), (5) manfaat qurban, dan (6) manfaat mobil ambulans (jenazah) gratis.

Dilihat dari misi dan programnya LAZ Al-Hijrah lebih menitik beratkan pada program pendidikan dan kesehatan. Hal ini juga didukung oleh program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pengembangan komunitas dimulai di satu tempat. Tetapi, program

tersebut terencana dengan baik, mulai dari lokasi, penerima program dan sistem program.

Persepsi muzakki terhadap visi dan program LAZ sesuai dengan menjadi program LAZ. Inilah yang menjadi kekuatan lembaga ini, walaupun termasuk lembaga yang belakangan berdiri. Tampaknya pengalaman dari lembaga-lembaga amil lain menjadi pelajaran bagi LAZ ini. Hal ini didukung pula kerjasama yang mereka lakukan dengan lembaga amil lain apabila mereka baru terjun pada satu program yang baru. Seperti pendirian BMT mereka kerjasama dengan BMM yang sudah berpengalaman.

2. Untuk pengembangan ke depan, tampaknya harapan muzakki harus diperhatikan oleh LAZ ini, yakni agar ada semacam forum donator sebagai tempat saling informasi dan *curhat* LAZ, perbaikan laporan dan publikasi hingga menjadi sarana tepat untuk sosialisasi program lembaga.

B. Hasil-Hasil Pemberdayaan Ekonomi Umat LAZ

1. Pengertian Mustahik terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Melalui Zakat

Beberapa persoalan program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZ-LAZ adalah berkaitan dengan pengertian dan pemahaman mustahik sendiri terhadap program yang mereka ikuti, yaitu program pemberdayaan. Umumnya pihak LAZ tidak secara baik menyampaikan tujuan dan program lembaga. Hal ini berkaitan

dengan kesadaran mereka dalam memberdayakan diri mereka sendiri.

Beberapa program yang simultan sebenarnya dapat mengatasi persoalan ini. Antara lain, pembinaan spiritual dan pelatihan-pelatihan pengembangan diri dan usaha. Pada dasarnya BMM dan LAZ Al-Hijrah melakukan program seperti ini. Permasalahan umum masyarakat yang kurang mampu ini di samping masalah modal juga masalah kesadaran diri akan keadaan dan pengembangan dirinya sendiri.

2. Keterampilan Mustahik Mengelola Program

Keterampilan mengelola program di kalangan mustahik juga merupakan permasalahan sendiri. Beberapa program yang dilakukan LAZ untuk pemberdayaan tidak mempunyai latar belakang keterampilan yang diinginkan seperti yang terjadi di KSM Marelan (program BMM) dan di Desa Selemak (program LAZ PUW). Persoalan ini sebenarnya dapat diatasi dengan pendampingan dan pelatihan yang intensif.

Sedangkan persoalan pengusaha mikro adalah pendampingan yang kurang intensif dan proporsional, walaupun usaha mereka adalah yang biasa mereka lakukan. Intensif dalam arti kontrol manajemen, komunikasi. Proporsional berarti perlunya pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan bidang usaha.

zakat Berbeda dengan program pemberdayaan ekonomi LAZ Al-Hijrah di Namo Rambe, para peternak dan petani yang mendapat bantuan program sebelumnya sudah pernah berternak dan bertani. Bahkan para peternak berusaha dengan inisiatif sendiri untuk memperoleh keterampilan yang lebih baik dengan cara belajar pada peternak yang berpengalaman.

3. Nilai dan Sikap Mustahik

Berdasarkan hasil penelitian para mustahik sebenarnya mempunyai potensi untuk berubah menjadi yang lebih baik. Kesadaran tersebut tampak akan kesadaran bahwa bantuan yang mereka peroleh merupakan amanah dari muzakki yang harus dimanfaatkan sepenuhnya.

Kesadaran itu yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bagian dari program pemberdayaan ekonomi oleh LAZ. Pada dasarnya program yang dijalankan oleh seperti BMM dengan *community development* nya dan LAZ Al-Hijrah dengan program pendampingannya telah memasukkan program pengembangan potensi melalui penyadaran diri berdasarkan nilai spiritual.

Kelemahan mustahik yang mengetahui dana sumber program dari muzakki untuk dimanfaatkan dengan kurang tanggung jawab harus menjadi perhatian pihak LAZ seperti pengembalian dana yang kurang lancar. Kelemahan tersebut umumnya berasal dari nilai dan sikap mustahik terhadap harta

zakat yang masih beranggapan hak mutlak mereka tanpa peduli dimanfaatkan secara konsumtif. Padahal, filosofi zakat merupakan perubahan posisi dari mustahik kepada muzakki.

C. Implikasi Teoritis

Pola pendayagunaan dana zakat secara teoritis yang diajukan pada penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan pengembangan sektor riil. Secara sederhana, alur proses pemberdayaan kaum dhuafa adalah dana zakat yang ada mampu merehabilitasi kondisi mereka, sehingga terjadi perubahan status, dari mustahik menjadi muzakki. Keberhasilan mencapai tujuan rehabilitasi tersebut sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan profesionalitas amil.

Proses tersebut diawali dengan pengumpulan dana zakat oleh amil, yang dilanjutkan dengan upaya amil di dalam menyalurkan dana tersebut untuk diinvestasikan pada sektor usaha produktif. Dalam memilih jenis usaha, amil haruslah jeli di dalam melihat potensi yang dimiliki mustahik dan potensi lingkungan yang ada. Kemudian ia pun harus mampu menganalisa peluang pasar yang mungkin timbul.

Posisi mustahik dalam hal ini adalah sebagai pemilik sekaligus pekerja. Tujuannya adalah agar potensi mereka dapat terberdayakan, sehingga mengubah taraf hidup mereka. Selanjutnya, amil harus mampu memberikan bimbingan dan

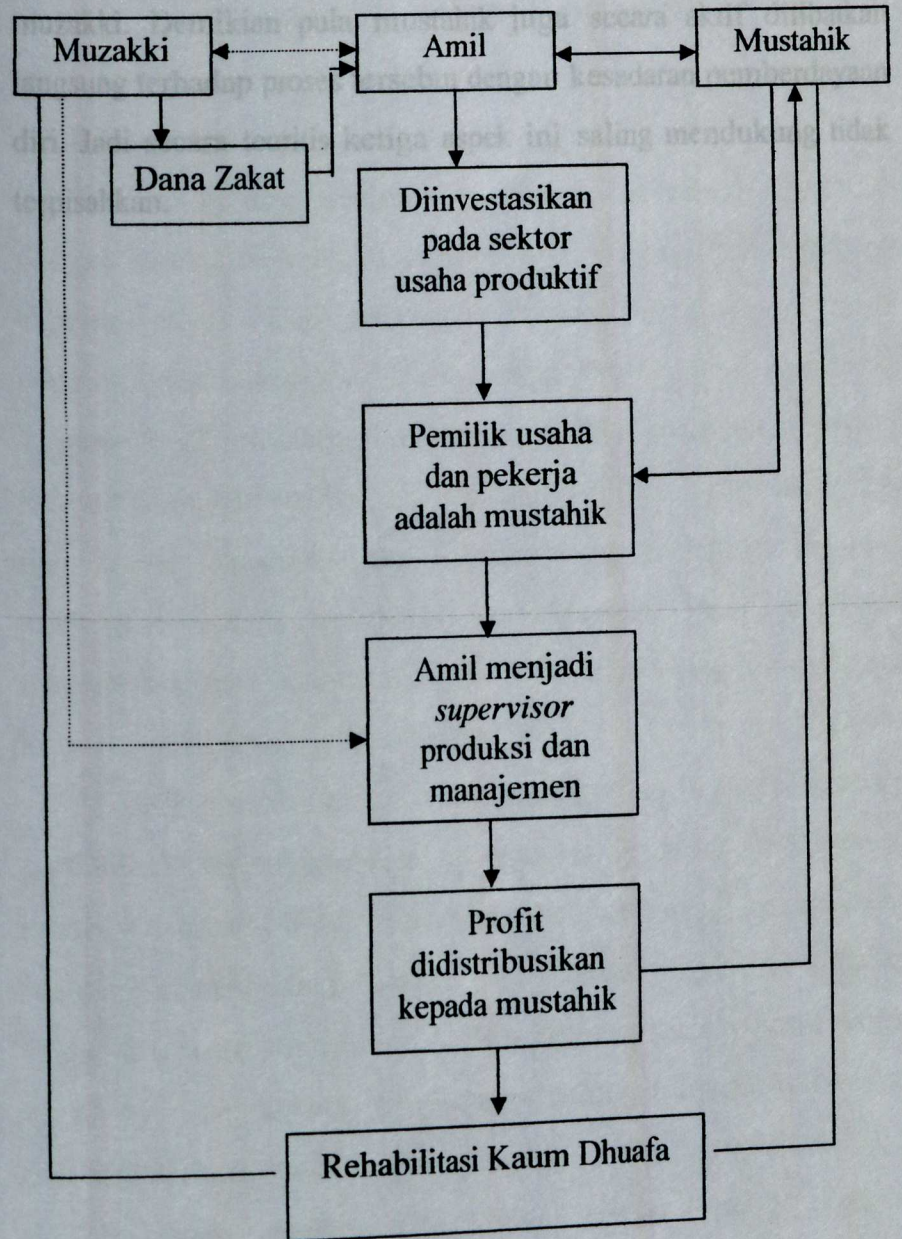
supervisi kepada para mustahik, baik dalam proses produksi, manajemen, hingga proses pemasarannya.

Apabila ternyata amil tidak mampu menjalankan fungsi tersebut dikarenakan faktor tertentu, seperti keterbatasan personel yang dimiliki, maka amil dapat bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah, untuk menitipkan dana zakat beserta pengelolaannya. Setelah proyek usaha tersebut berjalan dan menghasilkan profit, maka para mustahik haruslah menjadi pihak pertama yang mendapatkannya. Profit tersebut dibagikan berdasarkan prosentase kepemilikan masing-masing mustahik.

Demikian proses ini berjalan secara kontinyu. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terjadinya proses rehabilitasi para mustahik. Maksudnya, kondisi kehidupan mustahik harus dapat terangkat, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat menjadi muzakki.

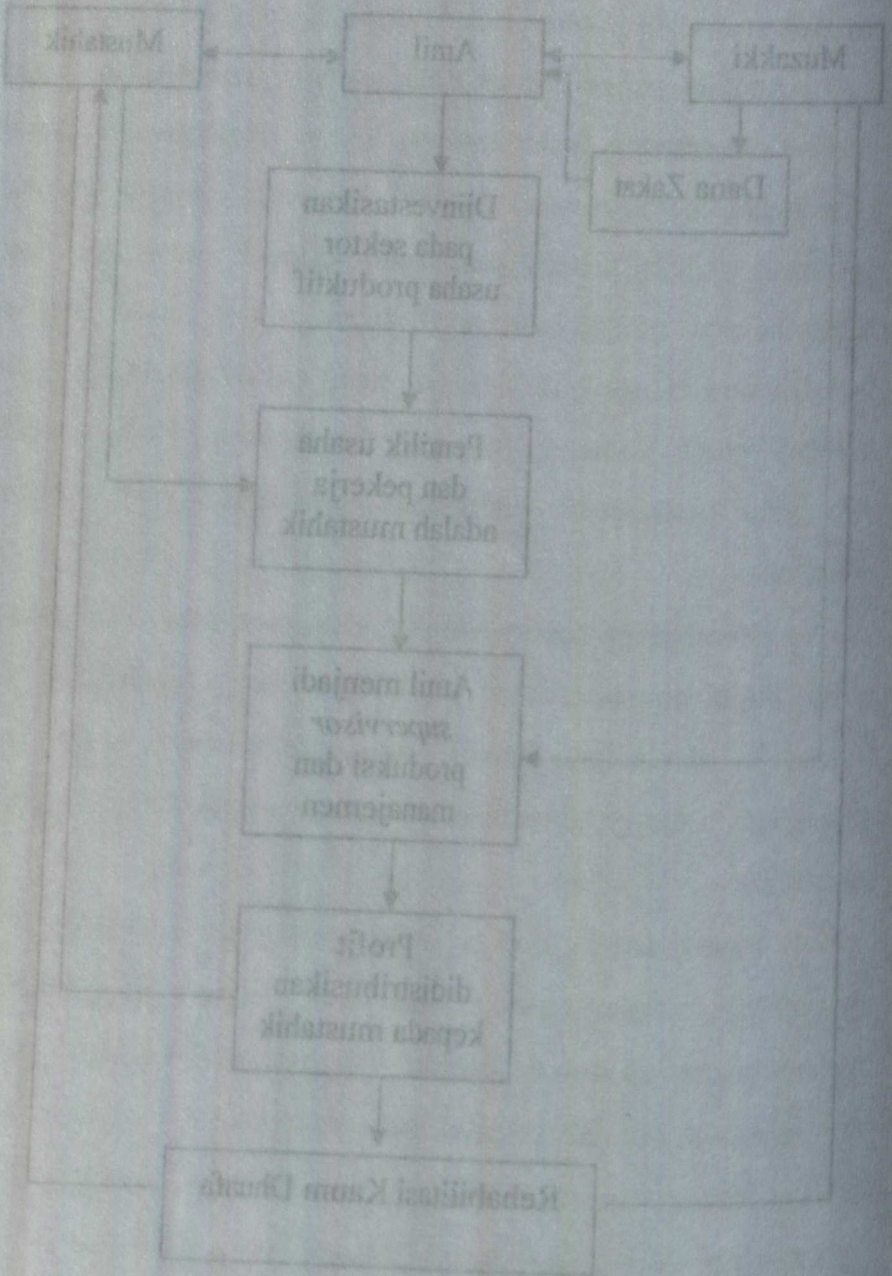
Pada dasarnya teori ini sudah tepat, tetapi berdasarkan hasil penelitian secara teoritis teori ini perlu pengembangan. Sebagaimana diketahui bahwa tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam zakat adalah *muzakki*, *mustahiq* dan *'amil*. Oleh karena itu secara teoritis ketiga unsur ini saling terkait dan harus mempunyai visi yang sama, sebagaimana digambarkan pada gambar 11.

Gambar 11. Pola Pendayagunaan Dana Zakat secara produktif



Pengembangan teori di sini adalah peran muzakki secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemberdayaan dana

Gambar 11. Pola Pengembangan Dana Zakat secara produktif



Pengembangan teori di sini adalah peran muzakki secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemberdayaan dan

zakat tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan forum muzakki. Demikian pula mustahik juga secara aktif dilibatkan langsung terhadap proses tersebut dengan kesadaran pemberdayaan diri. Jadi secara teoritis ketiga aspek ini saling mendukung tidak terpisahkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi umat adalah karakteristik lembaga LAZ dan peran LAZ bagi pemberdayaan ekonomi umat. Dari beberapa program LAZ yang diinitiatifkan oleh lembaga ekonomi umat merupakan program prioritas. Program LAZ umumnya dapat dikategorikan pada dua. Pertama, bantuan pinjaman modal bagi pengusaha mikro secara individual dan kedua, pengembangan komunitas dengan program yang terintegrasi antara pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan pengajaran agama. Kasus program LAZ PUIW yang hanya secara khusus untuk pendampingan ternak.

Permasalahan kedua tentang pengertian, batasan, harapan peran muzakki dan mustahik yang sama mengenai tujuan dan peran strategis lembaga LAZ. Para muzakki umumnya secara umum mempunyai pengertian, batasan dan harapan yang sama terhadap tujuan dan peran strategis LAZ. Sedangkan mustahik secara umum masih perlu penyiangan penyediaan berkaitan dengan pengertian dan harapan yang sama dengan tujuan dan peran strategis LAZ.

Dengan demikian persoalan utama tentang anatomi lembaga pemberdayaan ekonomi umat lembaga LAZ adalah bagaimana lembaga-lembaga tersebut dapat terwujud di Kota Medan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

B. Permasalahan pertama penelitian ini adalah berkaitan dengan karakteristik usaha dan peran LAZ bagi pemberdayaan ekonomi umat. Dari beberapa program LAZ yang diteliti pemberdayaan ekonomi umat merupakan program prioritas. Program LAZ umumnya dapat dikategorikan pada dua. *Pertama*, bantuan pinjaman modal bagi pengusaha mikro secara individual dan *kedua*, pengembangan komunitas dengan program yang terintegrasi antara pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan penguatan agama. Kecuali program LAZ PUW yang hanya secara khusus untuk pendampingan ternak.

Permasalahan kedua tentang pengertian, batasan, harapan para muzakki dan mustahik yang sama mengenai tujuan dan peran strategis lembaga LAZ. Para muzakki umumnya secara sadar mempunyai pengertian, batasan dan harapan yang sama terhadap tujuan dan peran strategis LAZ. Sedangkan mustahik secara umum masih perlu peningkatan penyadaran berkaitan dengan pengertian dan harapan yang sama dengan tujuan dan peran strategis LAZ.

Dengan demikian persoalan utama tentang anatomi lembaga-lembaga LAZ sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat di Kota Medan dapat terjawab bahwa lembaga-

lembaga LAZ sangat strategis sebagai suatu sistem pemberdayaan ekonomi umat. Untuk mencapai tujuan tersebut peningkatan peran dan perbaikan sistem pelaksanaan program perlu perhatian LAZ.

bekerja sama dengan perguruan tinggi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya beberapa rekomendasi perlu mendapat perhatian. *Pertama*, program pemberdayaan ekonomi umat merupakan program strategis dan penting, terutama diintegrasikan dengan berbagai program sekaligus seperti program *community development*. Hanya saja sistem dan operasionalisasi program ini benar-benar matang dengan melibatkan berbagai pihak terutama para muzakki dan mustahik sendiri di samping kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.

Kedua, penglibatan para muzakki adalah sangat strategis bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi. Pembentukan forum muzakki atau donator sangat signifikan, terutama untuk saling memberikan masukan dan *sharing* ide serta tempat *curhat* LAZ.

Ketiga, pembentukan lembaga atau forum koordinasi antar LAZ. Lembaga atau forum ini penting sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, kerjasama dan penguatan program dan memungkinkan tidak terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam rekrutmen muzakki.

Keempat, pembuatan *data base* muzakki dan mustahik serta peta hasil program untuk evaluasi ke depan. Program ini bisa dilakukan oleh lembaga atau forum koordinasi antar LAZ di atas bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Kelima, penguatan program pemberdayaan ekonomi juga penting untuk melihat kontinuitas dengan pelatihan-pelatihan, baik manajemen maupun bidang usaha.

Keenam, beberapa hal hasil penelitian ini masih banyak yang perlu ditinjau lanjuti dengan berbagai penelitian lain. Misalnya, aspek sosial dan manajemen mustahik serta area program yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidhuddin, Didin. Manajemen Zakat dan Waqaf. *Jurnal Juris STAIN Batusangkar*, 2004.
- _____. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Halim, M.Niphan Abdul. *Mengapa Zakat Disyari'atkan*. Bandung: M2S, 2001.
- Kahf, Monzer. *The Islamic Economy: Analytical of the Functioning of the Islamic System*. Canada: t.tp, 1997.
- Manan, M. Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice*. Terjemahan, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. Edisi ke-10. Springfield, Massachusetts, USA: Merriam Webster, Incorporate, 1995.
- Qadir, Abdurrahman. *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*. 1998.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Zakat*. Beirut; Muassasah Risalah, 1991.
- , *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terjemahan, Jakarta, Gema Insani, 1995.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, 1993. Jilid 7-8.
- Setyanto, Budi. *Investasi Melalui Pasar Modal Sosial*. *Majalah Modal* No. 4/1-Februari 2003.
- al-Shan'ani, Ismail Al-Kahlani. *Subulus-Salaam*. Juz. 2.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989

